**Daftar Isi**

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 11) .....	1
Meja Redaksi .....	2
Truth .....	4
Allah Tritunggal dan Seni .....	6
Gaya Bahasa Dalam Sastra: Allah Tritunggal Menjawab! ....	9
Sersan .....	11
Created Creator .....	12
Itu kan Loe, bukan Gua! .....	14
Pokok Doa .....	15
Liputan KKR .....	16

**Penasihat:**

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

**Redaksi:**

Pemimpin Redaksi:  
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:  
Adhya Kumara  
Heruarta Salim

Desain:  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Juliwati Cokromulio  
Yesaya Ishak

GRII  
Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII  
Jl. Tanah Abang III No.1  
Jakarta Pusat  
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org

*Manusia:**Peta dan Teladan Allah**Part 11: Kebajikan, Kesucian, dan Keadilan Tuhan***Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong**

**D**ulu saya sehat sekali, sekarang tidak lagi. Itu berarti waktu menggeser kita. Sepertinya kita didorong dan kita pasif; atukah kita yang sedang menggeser waktu ke belakang? Pikirkan relasi keberadaan Anda dengan keberadaan waktu! Apa yang bisa kita kerjakan sekarang mungkin tidak lagi bisa kita kerjakan 10 tahun yang akan datang. Saat itu Anda menyesal mengapa tidak mengerjakannya waktu itu. Tidak ada siapapun yang bisa menolong kita ketika kita kehilangan kesempatan. Itu sebabnya dalam Alkitab ada 3 hal yang senantiasa terkait menjadi satu, yaitu *waktu*, *moral*, dan *bijaksana*. Relasi seperti ini tidak ada dalam filsafat Gerika. Di dalam filsafat klasik Gerika ada 3 hal yang dijadikan satu, yaitu: *bijaksana*, *moral*, dan *bahagia*. Jadi bijaksana yang sungguh mengakibatkan moral yang baik, dan moral yang baik mengakibatkan bahagia yang sejati. Alkitab mengajarkan bahwa orang bijak adalah orang yang pandai mempergunakan waktu dan melakukan moral yang sejati. Ini semua adalah perbedaan antara Alkitab dan pemikiran manusia yang sudah jatuh di dalam dosa. Kitab Suci memberikan pengajaran yang tertinggi. Kita tidak boleh mengandalkan kebenaran yang berasal dari rasio manusia setelah jatuh dalam dosa, tetapi berdasarkan pencerahan

dari Sumber Kebenaran dan Kebenaran itu sendiri.

Di dalam Roma 7 dikatakan bahwa Taurat diberikan supaya manusia mengetahui kesucian, keadilan, dan kebajikan Tuhan Allah. Allah itu Mahasuci, Mahaadil dan Mahabaik. Ketiga hal ini menjadi inti Taurat. Dan ketiga hal dari Taurat ini menjadi pengertian manusia tentang Tuhan Allah. Taurat mencerminkan ketidaksanggupan kita melakukan kehendak Allah dan mencerminkan kejatuhan kita dari status yang ditetapkan oleh Allah, ketidakmungkinan kita untuk mencapai target yang ditetapkan oleh Allah, sehingga akhirnya kita mengetahui yang Allah kehendaki agar kita menjadi orang yang suci, adil, dan baik. Kesucian, keadilan, dan kebaikan adalah diri Tuhan Allah sendiri. Ini adalah target yang sekaligus sumber, bukan sekedar sebuah ide, bukan suatu ideologi ciptaan manusia. Kita dicipta oleh Allah yang suci, adil, dan baik. Semua agama mempunyai ide yang tertinggi, dan ide yang tertinggi menjadi standar moral. Semua agama mempunyai target ultimat bagi kebajikan manusia, tetapi mereka tidak tahu yang disebut target itu sebenarnya sekaligus adalah Sumber. Kalau "target" adalah titik terakhir, "sumber" adalah titik paling mula. Maka di sini kita melihat

**Berita Seputar GRII**

1. NRETC (National Reformed Evangelical Teen Convention) akan diadakan pada tanggal: 17-20 Juni 2008 untuk peserta SMP dan 20-23 Juni 2008 untuk peserta SMA/K, yang bertemakan "Iman, Pengetahuan dan Pelayanan (III)", bertempat di Taman Rekreasi Wiladatika Cibubur. Informasi dan pendaftaran dapat menghubungi 021-3810912, 081-7000 3000.
2. KKR Jakarta 2008 akan diadakan pada tanggal 18-21 September, pk.18.30 WIB, bertempat di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong.

suatu garis yang mewakili proses. Maka kita sadar bahwa hanya Allah yang berhak mengatakan, “Akulah Alfa dan Omega.”

Ketika Tuhan mengatakan, “*Akulah Alfa, Akulah yang Awal*,” itu berarti Dia sumber, sehingga tidak ada sesuatu pun yang berasal dari diri Anda sendiri. Kepintaran maupun kesehatan kita berasal dari Sumber, bukan dari diri kita sendiri. Kemuliaan harus kita kembalikan hanya kepada Tuhan yang menjadi Sumber Pemberi Anugerah. Kita juga tidak boleh lupa bahwa Tuhan, Pemberi Anugerah, mau kita hidup bertarget, bersasaran, dengan standar yang harus kita capai. Yang disebut “*mimpi itu tiba*, berarti *engkau membayangkan, engkau berjuang mencapainya, dan ingin mendapatkan sesuatu di akhir perjuanganmu*.” Di dalam kita berharap untuk bisa mencapai sesuatu, harapan itu menjadi sumber dan sekaligus merupakan potensi yang merangsang seseorang untuk mengaktualisasikan diri mencapai hasil akhir. Dan Allah mengatakan, “*Aku bukan hanya yang Awal, tetapi juga yang Akhir. Akulah Alfa dan Omega*.”

### Asal-Usul Kebajikan

Dari mana konsep kebajikan yang bisa manusia miliki? Ketika manusia ingin mencapai kebajikan ultimat (*summum bonum*), kebajikan itu siapa? Kebajikan yang ultimat (tertinggi) itu sebenarnya adalah diri Tuhan Allah, yang menjadi Sumber dan sekaligus menjadi Sasaran

terakhir bagi hidup kita. Sasaran terakhir itu menjadi *tujuan*, menjadi sesuatu yang kita ingin dapatkan, seperti melepaskan panah menuju target. Tidak tercapainya target dalam bahasa Gerika adalah *hamartia* (artinya: dosa). Jangan hanya mengerti dosa sebagai perbuatan salah yang kita lakukan, itu terlalu dangkal.

*Kebajikan yang ultimat  
(tertinggi) itu sebenarnya  
adalah diri Tuhan Allah, yang  
menjadi Sumber dan sekaligus  
menjadi Sasaran terakhir bagi  
hidup kita.*

Banyak ahli hukum di dunia mulai dari mengerti hukum, membuat hukum, lalu menghukum orang lain. Ketika mengerti seluk-beluk hukum, lalu menjadi ahli melanggar hukum sambil tidak mau dihukum. Banyak orang belajar hukum belum tentu motivasinya mau menegakkan keadilan, mungkin karena ingin mendapatkan gaji besar. Manusia menuntut kebenaran, tapi akhirnya memeralat kebenaran hanya untuk mencari *profit* dalam pelayanan egosentris (berpusat pada kepentingan diri). Itu sebabnya setiap orang yang melibatkan

diri dalam satu wilayah yang tinggi sekali nilainya dengan motivasi yang mempunyai egosenter (pusat pada kepentingan diri) sebagai titik tolak atau dorongan, orang itu sudah tidak memiliki kebajikan. Seorang hakim yang tidak melakukan keadilan, dia adalah penginjak, perobek, perusak keadilan. *God-centered people* (orang-orang yang berpusat pada Allah) menyadari bahwa Sumbernya adalah Tuhan dan targetnya juga Tuhan. Seorang dokter Kristen berbeda bukan karena ia pergi ke gereja tiap minggu, tetapi karena ia mempunyai *Weltanschauung* (wawasan dunia) Kristen, apa yang diwahyukan oleh Tuhan, untuk menjadi suatu motivasi seorang berprofesi dokter. Inilah pengertian *theologi Reformed*. Di dalam kehidupan kita tidak ada satu inci di mana Tuhan tidak bertakhta (Abraham Kuyper), sehingga kita menaklukkan seluruh hidup kita kepada Tuhan, dan berkata, “Engkaulah Allahku, Engkaulah Tuhanku, Tuanku. Aturlah hidupku, milikilah hidupku dan pimpinlah hidupku.” Itulah orang Kristen.

Sumber kita adalah Kebajikan dan kita dicipta menurut peta teladan Allah, sehingga kita diberi benih kebajikan dalam hati kita. Kita senang melihat orang yang bersih hatinya dan kita tidak senang melihat orang berliku-liku, tidak pernah sungguh-sungguh jujur. Seorang ayah minta anaknya menemui tamu yang datang ke rumah untuk mengatakan dia tidak ada

## Dari Meja Redaksi

Hai pembaca setia Pillar!

Banyak orang Kristen, sadar atau tidak sadar, adalah ‘*weekend Christians*’, karena mereka hanya berjubah Kristen pada hari Minggu, sedangkan Senin sampai Sabtu hampir tidak terlihat bedanya dengan orang dunia di sekolah atau di kantor, baik dalam pemikiran, filsafat hidup, maupun tingkah laku. Banyak orang tidak sadar bagaimana sebenarnya iman Kristen harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dualisme pemikiran tersebut sedang dicoba didobrak oleh sekelompok mahasiswa Reformed Injili, yang tergabung dalam REDS (*Reformed Evangelical Discussion Society*) di Jakarta. REDS adalah sekelompok mahasiswa yang mencoba mengintegrasikan iman Kristen dengan setiap bidang yang mereka geluti, sekaligus mereka mencoba menundukkan setiap bidang ilmu di bawah Kristus. Untuk saat ini, REDS terdiri dari 5 kelompok: *Arts* (Seni - termasuk musik dan literatur), *Dent* (Kedokteran Gigi), *Med* (Kedokteran), *SocEc* (Sosial Ekonomi), dan *Tech* (Teknik).

Edisi ini dan edisi bulan depan adalah edisi yang khusus karena hampir semua artikel ditulis oleh para mahasiswa yang tergabung dalam REDS, dan kiranya artikel-artikel tersebut menggugah kita semua untuk kembali memikirkan tentang panggilan kita sebagai murid kebenaran, yaitu untuk menaklukkan segala sesuatu di bawah Kristus, Sang Kebenaran.

Di bidang apakah Anda sekarang berada? Teknik? Ekonomi? Musik? Medis? Apapun bidang kita, pikirkan dan renungkan bagaimana kita menjadi garam dunia yang menunda kebusukan sekaligus juga menjadi terang dunia yang menerangi kegelapan.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

di rumah. Anak itu dengan polosnya berkata, "Baru saja papa berkata bahwa dia tidak ada." Anak ini menurut, ia menyampaikan perkataan papanya, tetapi papanya marah sekali. Marah, karena tujuan papanya bukan supaya dia menyampaikan secara jujur, tetapi supaya tamunya yang menagih hutang pulang. Anak kecil ini tidak mengerti, terlalu polos. Polos dianggap bodoh. Maka, anak kecil itu mulai berpikir bahwa "Polos itu sama dengan bodoh." Akhirnya pendidikan tidak berjalan, karena pendidikan berlawanan antara di dalam kata dengan di dalam fakta.

Lebih dari 200 tahun yang lalu terjadi revolusi besar di Perancis. Dalam Revolusi Perancis, ada pemikir-pemikir penting, termasuk d'Alembert, Diderot, La Mettrie, Voltaire, dan Jean-Jacques Rousseau. Para filsuf *Encyclopedic school* (Arus pikir Encyclopedic) itu sangat menghina gereja. Mereka mengatakan, gereja adalah suatu sistem yang diperalat oleh kelompok pemimpin agama untuk mencari keuntungan bagi diri mereka sendiri. Maka mereka berusaha membongkar semua dosa-dosa uskup, pendeta, dan para pimpinan gereja. Lalu mereka meluncurkan suatu kalimat, kalimat itu menggunakan istilah *summum bonum* (*the highest good*). *Summum* akhirnya menjadi istilah *summit*. *Bonum* berarti kebajikan atau kebahagiaan yang paling tinggi. Hal ini menjadi salah satu hal yang paling dituntut oleh manusia dari zaman ke zaman. Dalam setiap zaman, manusia akan memikirkan apa itu yang terbaik, bagaimana menjadi orang terbaik, bagaimana mencapai kebaikan yang terbaik, bagaimana menjadi orang yang lebih baik daripada yang lain, dan menjadi yang sungguh-sungguh baik. *Summum bonum* itu menjadi sasaran semua agama; menjadi sasaran semua etika, moral, kebudayaan, dan pikiran para filsuf. Di dalam teori Revolusi Perancis, mereka mengatakan: "Yang disebut *summum bonum* itu selalu diperalat, karena sebenarnya mereka tidak mencapai, hanya memeralat istilah *summum bonum* untuk mencapai *profit* pribadi, *profit* egoisme." Maka *summum bonum* harus didefinisikan kembali, yaitu sesuatu kebajikan yang tidak boleh dipakai menjadi suatu alat untuk menuju tujuan yang lain. Orang yang datang ke gereja bukan untuk mencari Tuhan tetapi untuk mencari untung, maka keagamaan menjadi hal yang paling rendah, dan *profit* menjadi ilah mereka. Mereka memakai nama Allah, berdoa kepada Allah untuk mencapai sesuatu yang rendah sekali. Hal seperti ini

telah dibongkar oleh orang Perancis lebih dari 200 tahun yang lalu. Mereka mengatakan, semua agama yang mempunyai motivasi yang tidak baik harus keluar dari panggung kebudayaan manusia. Dunia tidak mungkin damai kecuali memakai usus dari uskup yang terakhir untuk mencekik mati Paus terakhir, baru ada damai di dalam dunia. Pada saat itu orang dunia, orang berbudaya, orang cendekiawan menghina agama sampai serendah-rendahnya, karena banyak orang memeralat agama untuk mencari *profit* untuk diri sendiri. Mereka melihat orang dunia jauh lebih baik dari orang yang masuk gereja dan para pemimpin gereja. Muncullah kalimat, "Jangan lupa, di belakang toga pendeta tersimpan dosa lebih banyak daripada orang biasa."

*Summum bonum* tidak boleh menjadi alat. *Summum bonum* harus selalu menjadi titik terakhir yang dituntut. Jadi *summum bonum* bukan media, bukan alat, juga bukan penghubung. *Summum bonum* di dalam dirinya sendiri adalah tujuan akhir. Maka, jika Anda mencari kebajikan tertinggi, Anda mau bertemu dengan *summum bonum* itu sendiri. *Summum bonum* adalah sifat ilahi. *Summum bonum* adalah sumber di mana kita dicipta menurut peta teladan itu, sekaligus adalah target yang dituju. Menuju berarti belum mencapai. Suatu kali Tuhan berkata kepada seorang pemuda, "Engkau sudah tidak jauh dari Kerajaan Sorga." Tidak jauh berarti belum sampai. Banyak kecelakaan pesawat terjadi justru ketika sudah begitu dekat dengan landasan. Sudah begitu dekat tidak berarti sudah sampai. Ketika Anda mengatakan, "Saya mau percaya Tuhan," mau percaya berarti belum percaya. Mau percaya hanyalah sebuah keinginan, tetapi belum menyatakan realita sesungguhnya.

Kalau *summum bonum* itu sumber, dan Allah adalah Alfa sekaligus Omega, berarti *summum bonum* itu juga target. Itu berarti seumur hidup saya harus menuntutnya, mengejanya, supaya bisa mencapai, atau mendekatinya. Tetapi itu bukan berarti saya sudah menjadi orang yang paling baik. Itu sebabnya kita harus terus-menerus mengejar menuju kesempurnaan. Itulah theologi Reformed.

Theologi Reformed tidak mengatakan kita mungkin mencapai kesempurnaan sepanjang dalam dunia ini, tetapi theologi Reformed juga mengajar kita bisa menjadi orang

sempurna di dalam dunia ini, karena orang sempurna justru adalah orang yang tidak sadar dan tidak merasa diri sudah sempurna. Ini paradoks. Orang yang makin sempurna makin merasa diri kurang sempurna; orang yang makin rohani makin merasa diri kurang rohani; orang yang makin pintar merasa diri kurang pintar; orang yang makin baik selalu merasa diri kurang baik. Barangsiapa menganggap diri sudah cukup baik, pasti dia kurang baik. Orang yang menganggap diri tidak sempurna mungkin dia lebih sempurna dari orang lain. Ini teori dan ajaran kebenaran yang disebut sebagai *paradoxical truth*.

### Bagaimana Mengerti Arti Kebajikan?

*Pertama*, orang yang baik adalah orang yang tidak egois. Jika seseorang senantiasa mementingkan diri dan tidak menghiraukan orang lain, ia akan memonopoli semua keuntungan dan merampas hak orang lain. Wang Mingdao, 26 tahun dikurung dalam suatu penjara dan diberikan sinar berpuluh-puluh ribu watt, sehingga sarafnya tegang dan kacau, lalu dipaksa minta pengampunan dari pemerintah Komunis. Setelah berpuluh-puluh ribu watt lampu disorot kepadanya sehari-hari, akhirnya dalam keadaan tidak sadar dia tanda tangan. Setelah tanda tangan, dia tidak lagi disorot, dia boleh tidur, dan dibebaskan. Setelah keluar, dia baru tahu bahwa yang dia tanda tangani adalah surat permintaan pengampunan kepada Komunis dan surat itu sudah masuk ke seluruh surat kabar di Beijing. Dia mengatakan, "Saya mau kembali masuk penjara. Saya tidak mau kebebasan. Ini penipuan, saya diperalat untuk menjadi propaganda Komunisme." Selama 26 tahun lagi dia masuk penjara, ketika bebas, usianya sudah 78 atau

Bersambung ke  
hal 5...





# Raja atas Kebenaran; Kebenaran itu Sendiri

"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup."  
(Yoh. 14 : 6a)

Orang Kristen, dengan membaca sekilas ayat ini, akan merasa memahami betul makna ayat ini. Betapa tidak? Yesuslah yang menyelamatkan kita dan memberi kita hidup, karena Dia adalah Hidup. Yesuslah yang membawa kita kepada Bapa, karena Dia adalah Jalan. Namun, Yesuslah yang \_\_\_\_, karena Dia adalah Kebenaran. Kata-kata apa yang harus kita isikan ke dalam tempat kosong di kalimat sebelumnya? Bagaimanakah seharusnya kita mengerti Yesus sebagai Kebenaran?

Bagian kosong pada kalimat di atas dapat kita lihat sebagai sebuah lubang yang sudah lama dibiarkan oleh orang Kristen. Yesus yang kita kenal adalah Pemberi Hidup dan Jalan kepada keselamatan. Dan itu juga adalah Yesus yang kita kabarkan kepada orang lain ketika kita memberitakan Injil. Namun apa yang harus kita katakan kepada orang lain mengenai Yesus yang adalah Diri-Nya Kebenaran? Tentu saja, bukan berarti sama sekali tidak ada usaha dari orang Kristen saleh (penerima hidup yang baru dan pengguna jalan keselamatan) untuk menjawab pertanyaan ini. "Yesus adalah Sumber kebenaran." Ini adalah salah satu usaha terbaik mereka. Ia memang Sumber kebenaran. Tetapi apa maknanya bagi kita jika kita mengamini Ia adalah Sumber kebenaran? "Yaitu Ia tidak berbohong. Apa yang dikatakan-Nya adalah benar." Ehmm... Apa yang dikatakan-Nya? "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup." Yah...

Saya percaya Alkitab memberikan kepada kita penjelasan lain yang tidak membawa pembicaraan kita berputar-putar seperti yang terjadi di atas. Mari kita perhatikan beberapa ayat di bawah ini:

- "Pada mulanya adalah *Logos* . . . dan *Logos* itu adalah Allah." (Yoh. 1:1)
- "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan." (Yoh. 1:3)
- ". . . di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan

yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan . . ." (Kol. 1:16)  
- ". . . oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta." (Ibr. 1:2b)

Yesus adalah Firman yang menjadi daging, Firman yang di dalam-Nya dan melalui-Nya segala sesuatu dijadikan. Maka ketika Firman ini berkata, "Akulah Kebenaran" kita harus mengerti bahwa Yesus adalah Kebenaran yang mendasari semua prinsip-prinsip dan dalil-dalil yang terdapat di dunia ciptaan ini. Ia adalah *Logos* yang menjadi landasan semua *logikos-logikos* yang dapat dipelajari manusia. Dialah yang menjamin bahwa ilmu yang kita pelajari mempunyai kapasitas untuk benar. Karena itu, Yesus bukanlah Juruselamat yang tidak ada hubungannya dengan biologi, fisika, matematika, musik, sastra, dan semua disiplin yang didasari oleh kebenaran yang sudah tertanam di dalam ciptaan ini. Semua kebenaran yang tertanam ini mengandung kebijaksanaan Kristus, dan inilah yang kita sebut wahyu umum. Namun, setiap disiplin ilmu tersebut bukanlah wahyu umum itu sendiri; mereka hanyalah hasil respon manusia terhadap wahyu umum itu.

Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, wahyu umum itu dapat diinterpretasikan oleh manusia dengan benar dan tanpa kesalahan. Namun, kemampuan ini rusak setelah kejatuhan. Interpretasi manusia terhadap wahyu umum setelah kejatuhan selalu mengandung *truth* dan *heresy*, dan seringkali lebih banyak *heresy*-nya; bahkan kadang-kadang yang ada hanya *heresy* saja. Inilah alasan mengapa orang Kristen harus berhati-hati dan kritis ketika mempelajari setiap disiplin ilmu, karena ilmu-ilmu yang ada hari ini hanyalah interpretasi manusia berdosa terhadap wahyu umum.

Inilah yang tidak disadari oleh anak-anak Tuhan setiap kali mereka duduk di bangku sekolah dan ruang kuliah mereka. Mereka menganggap semua yang ditulis di dalam buku teks sebagai kebenaran. Sehingga, untuk masalah kerohanian, referensi mereka adalah Alkitab. Untuk disiplin ilmu, buku teks. Maka

sebenarnya, mereka mempunyai dua sumber kebenaran. Sikap seperti ini merupakan sikap pengabaian akan fakta kejatuhan manusia di dalam penginterpretasian wahyu umum. Lalu bagaimana kita dapat memastikan apa yang ditulis dalam buku teks itu adalah interpretasi yang benar?

Karena anugerah Allah, salah satu alasan wahyu khusus diberikan kepada manusia adalah untuk menerangi interpretasi mereka terhadap wahyu umum. Ketika manusia ingin memverifikasi interpretasi mereka, mereka harus kembali kepada wahyu khusus, karena wahyu khusus memang mempunyai karakter menyatakan kesalahan (2Tim. 3:16).

Para intelektual Kristen, pengikut kebenaran, bahkan mempunyai tugas yang lebih dari hanya sekedar memverifikasi. Mereka harus melangkah lebih jauh lagi, yaitu sampai pada penaklukan. Seperti yang dituliskan Paulus: "Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. *Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus*" (2Kor. 10:5). Jika kita mengamati baik-baik apa yang dituliskan Paulus di sini, kita tidak akan lagi merasa puas ketika sudah menyatakan kesalahan, karena segala pikiran yang tidak ditaklukkan kepada Kristus adalah pikiran 'yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah'. Tidak ada posisi yang netral, entah kubu itu takluk di bawah Kristus, atau kubu itu sedang melawan Tuhan. Inilah yang seharusnya membuat orang Kristen tidak boleh hanya bersifat defensif, melindungi kubu sendiri, karena sebelum kubu di luar itu dirubuhkan, mereka akan terus-menerus bersuara melawan Tuhan.

Apa yang dimaksud dengan *merubuhkan* dan *menaklukkannya kepada Kristus*? Dengan merubuhkan, yang dimaksudkan adalah dengan terang firman Tuhan menyatakan kesalahan

interpretasi yang diberikan dunia. Dengan menaklukkannya kepada Kristus, yang dimaksudkan adalah dengan terang firman Tuhan memberi interpretasi yang benar terhadap wahyu umum.

Mengapa harus menaklukkan mereka hanya kepada Kristus? Karena Kristuslah Kebenaran. Dia tidak hanya Pemberi hidup dan Penyedia jalan, Dia adalah Diri yang memungkinkan sesuatu bisa dikatakan 'benar'. Ia adalah 'rahasia Allah', 'sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan' (Kol. 2:3). Karena Dia adalah 'yang sulung' dan 'segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia' (Kol. 1:15-16), maka segalanya harus ditaklukkan kepada Dia. Inilah panggilan setiap orang Kristen sebagai murid kebenaran, yaitu untuk menaklukkan segala sesuatu di bawah Kristus, Sang Kebenaran.

Di dalam kitab Wahyu, Rasul Yohanes mendapat suatu penglihatan yang sangat spektakuler. Dia melihat sorga terbuka dan Ia yang disebut firman Allah, dengan mengenakan jubah yang sudah tercelup darah, menunggangi seekor kuda putih. Penunggang kuda itu disebut 'Yang Setia dan Yang Benar', dan Ia memimpin peperangan, diikuti oleh semua pasukan yang di sorga, semuanya memakai lenan halus yang putih bersih. Ia menghakimi dan berperang dengan adil, dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa. Pada jubah dan paha-Nya tertulis: "Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan" (Why. 19:11-16).

Sadarkah kita bahwa peperangan itu sudah dimulai dan sedang berlangsung sekarang? Sebagai kaum intelektual Kristen, tugas kita

adalah ikut berperang di bawah pimpinan Penunggang kuda putih itu di bidang yang sudah Tuhan percayakan kepada kita. Tugas kita adalah berjuang, tetapi bukan secara duniawi, karena senjata kita di dalam perjuangan kita bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang sanggup meruntuhkan benteng-benteng (2Kor. 10:4). Hanya dengan mengikuti Penunggang kuda putih itu, Dia yang disebut Firman Tuhan itu, kita dapat memenangkan peperangan ini. Hanya ada satu Sumber Kebenaran, yaitu Kristus, yang berkuasa atas segala segi kehidupan manusia, termasuk disiplin ilmu.

Erwan  
Redaksi Umum PILLAR

## Sambungan dari hal 3...

79 tahun. Di penjara tidak boleh ada Kitab Suci sehingga dia terus menghafal ayat-ayat yang pernah dia baca. Dia menulis satu makalah pendek, tidak lebih dari 800 huruf. Di dalamnya terdapat kalimat: "Seorang Kristen yang baik, waktu lihat ada keuntungan, jangan lari ke depan. Mundur sedikit, biar orang lain dapat. Orang Kristen yang baik, waktu lihat ada bahaya, lari ke depan, jangan sampai orang lain kena bahaya." Berapa banyak orang Kristen tidak pernah mengerti kedua kalimat ini? Selalu di depan ketika ada keuntungan dan lari paling dulu ketika ada bahaya. Yang lebih ironis, orang-orang seperti ini menjadi majelis, bahkan pendeta. Hai orang beriman, nyatakanlah itu dalam kelakuan! Bagi Confucius, *gentleman* berarti orang yang mengerti kebenaran, sementara orang kerdil mencari *profit*. *Gentleman* membicarakan keadilan, orang kerdil membicarakan kesenangan diri. Mengapa sudah menjadi majelis atau penatua masih sibuk dengan keuntungan diri dan kalau ada bahaya lari paling cepat. Kebajikan adalah ketika seorang tidak egois dan mau mengutamakan kepentingan orang lain.

*Kedua*, orang baik mau mengerti orang lain. Orang yang baik suka damai. Ada orang-orang yang suka ribut, suka berdebat, suka meruncingkan segala perbedaan pendapat agar menjadi suatu pertikaian, suka mendendam yang tidak habis-habis. Orang seperti ini di mana saja tidak cocok. Tenang dan berdamai dengan orang lain, memang bukanlah hal yang mudah, tetapi itulah yang Tuhan inginkan. Kita harus belajar menjadi orang

baik. Ketika ada orang membenci kita, kita perlu mendoakan dia, karena itu adalah kelemahannya. Dengan demikian kita tidak membenci dia, karena dengan demikian kita merendahkan derajat kita dan jatuh ke dalam kelemahan yang sama. Tuhan Yesus mengajar kita untuk mengasihi musuh kita. Itulah kebajikan.

*Kebaikan, keadilan, dan kesucian Tuhan tidak bisa difragmentasikan.*

*Ketiga*, orang yang baik selalu menaruh pengharapan dan selalu sabar menunggu saat penuaian. Paulus berkata, "Jikalau engkau melakukan suatu hal yang baik, jangan kecewa. Bersabarlah, tunggu sampai hari itu tiba. Engkau akan menuai buah yang baik." Inilah bagaimana kebajikan yang diintegrasikan dengan proses waktu. Waktu itu begitu serius dan menyiksa. Menunggu adalah siksaan yang luar biasa. Tetapi Paulus berkata, "Tunggulah, ketika engkau sudah menanamkan benih yang baik, sudah melakukan sesuatu yang baik, seperti benih ditanam, tunggu, dia tumbuh perlahan. Engkau terasa seperti disiksa, tetapi makin pelan, makin akan menghasilkan buah yang baik sekali." Orang yang sabar seperti menerima siksaan waktu, tetapi akhirnya melihat

## Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 11)

buah itu betul-betul dihasilkan, ini namanya orang baik. Kebaikan, keadilan, dan kesucian Tuhan tidak bisa difragmentasikan. Tuhan yang baik adalah baik di dalam kesucian-Nya, Tuhan yang baik adalah Tuhan yang baik di dalam keadilan-Nya. Tuhan yang adil adalah adil di dalam kebaikan-Nya. Tuhan yang adil adalah adil dalam kesucian-Nya. Tuhan yang suci adalah suci dalam kebaikan-Nya, suci dalam keadilan-Nya. Jika Anda melaksanakan hidup yang baik, maka kebajikan itu menjadi sumber dan sekaligus target. Dengan demikian, kita tidak akan menjadi orang yang egois.

*Terakhir*, orang baik mau selalu menanam sesuatu dan dengan tidak mengharap imbalan. Memberi, melayani, berbagian, mengorbankan diri, dan menyangkal diri, adalah jiwa pelayanan. Ini disebut baik. Bisa memberi lebih berbahagia daripada bisa menerima. Agar lilin terus bercahaya, dia harus melelehkan diri sedikit demi sedikit. Tidak mungkin orang mau melakukan kebaikan tetapi tidak mau menyangkal diri, tidak mau merugikan diri, dan tidak mau berkorban diri. Kiranya kita melakukan segala kebajikan di hadapan orang, agar Bapa di sorga dipermuliakan. Dengan demikian kita menyatakan peta teladan Tuhan melalui hidup kita masing-masing. Amin.



Dengan ketajaman alami, Cornelius Van Til suatu kali berkomentar tentang fakta, "Tidak ada fakta yang dapat diketahui kecuali diketahui dalam relasinya dengan Allah."<sup>1</sup> Menurutnya, fakta harus selalu dihubungkan dengan Allah karena fakta ada di dalam ruang dan waktu, di mana ruang dan waktu adalah berasal dari Allah. Karena itu, orang non-theis "sebenarnya belum melihat fakta, melainkan hanya *mengira* melihat fakta . . . Sebaliknya, *hanya orang theis Kristen yang mempunyai fakta karena semua fakta merupakan fakta theistik.*"<sup>2</sup> Apakah pernyataan Van Til ini terdengar berlebihan? Atau apakah kalimat-kalimat tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan mendapat dukungan Alkitab? Ataukah hanya merupakan natur bawaan atau gangguan psikis Van Til yang selalu tergoda untuk menuliskan proposisi-proposisi tajam, menusuk perasaan orang non-Kristen? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita perlu memikirkan apa hubungan fakta dengan kita dan dengan Allah.

"*In the beginning is hermeneutics.*"<sup>3</sup> Pada mulanya adalah hermeneutik, kata Derrida. Tetapi sebenarnya yang datang mendahului hermeneutik adalah metafisik, karena bentuk hermeneutik kita bergantung sekali dengan keberadaan ultimat seperti apa yang kita percayai. Jika kita seperti Derrida tidak percaya akan adanya keberadaan ultimat di luar teks, tidak sulit bagi Derrida untuk memuridkan kita dan mulai mengajari kita cara mendekonstruksi segala sesuatu. Namun bagaimana caranya kita tahu bahwa di luar teks sebenarnya ada keberadaan ultimat? Maka, lebih awal dari metafisik seharusnya adalah epistemologi, karena cabang filsafat ini bergelut tentang bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu, termasuk mengetahui keberadaan ultimat itu sendiri.

Sebab itu, pernyataan Derrida tidak dapat kita terima. Pada mulanya bukan hermeneutik. Pada mulanya juga bukan metafisik, bahkan pada mulanya bukan epistemologi. Pada mulanya adalah Firman. Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Firman dan tanpa Firman tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yoh. 1:1, 3). Karena inilah Ia disebut Raja atas seluruh dunia (Why. 17:14, 19:16). Ia adalah Sang Mesias, yang diurapi menjadi Raja tidak hanya atas anggur di Kana, atas lima roti dan dua ikan, atas badai, dan atas ruang dan waktu; Ia juga adalah Raja atas fakta, fisika, biologi, kimia, matematika, bahasa, dan seni.

Dengan demikian, bagaimana mungkin seseorang dapat mengaku sudah melihat fakta atau mengerti matematika tanpa mengenal Raja mereka? Dr. Samuel Ling ketika memberi seminar tentang Epistemologi Reformed di Jakarta (tahun 2001) berkata:

*"In order to have a true knowledge about ourselves and the universe, we need to have a true knowledge about God. Our knowledge of ourselves must be related to our knowledge of God. We must let our knowledge of God affects/governs our knowledge of ourselves and the world. We must know God in order to know ourselves and the world."*

Pengetahuan kita akan dunia ini tidak terlepas dari pengetahuan kita

akan Tuhan. Pernyataan Van Til tidaklah berlebihan, dan tidak ada yang salah dengan psikisnya. Hanya orang Kristen yang memiliki fakta karena "semua fakta merupakan fakta theistik".

Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan. (Ams. 1:7) Tetapi bagaimana kita dapat takut akan Tuhan jika kita tidak mengenal-Nya? Siapa yang dapat menolong kita orang berdosa ini mengenal Tuhan? Di dalam 1Kor. 2:10-11 Paulus menulis:

"Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah."

Jawabannya adalah *testimonium Spiritu Sancti internum*, kesaksian internal oleh Roh Kudus. Ini adalah kunci kita mengerti kaitan antara mendapatkan pengetahuan dengan takut akan Tuhan. Kita harus mengenal Allah supaya dapat mengenal diri dan dunia ini, kata Dr. Samuel Ling, tetapi tanpa kesaksian Roh Kudus, kita tidak dapat mengenal Allah.

Roh Kudus menyaksikan kepada kita bahwa Tuhan itu Tritunggal. Jika kita konsisten dengan pernyataan bahwa "*our knowledge of God affects our knowledge of ourselves and the world*", pengetahuan kita bahwa Allah itu Tritunggal harus mempengaruhi cara kita melihat dunia ini. *Memang tidak ada cara lain lagi yang benar untuk mengerti pola dunia ini selain dari perspektif tritunggal.* Bagaimana lagi kita dapat menjelaskan kondisi *unity and diversity* dalam dunia ini selain mengakui bahwa dunia ini memang berasal dari Tuhan yang *One and Many*?

Keberatan yang biasanya keluar adalah dari orang yang percaya pada monotheisme absolut: tidak dapatkah Allah yang *One, not Many* menciptakan dunia dengan kondisi *unity and diversity*? Bukankah Allah Mahakuasa? Segera terlihat juga akar asumsi yang melahirkan keberatan ini: *Allah tidak sesempit diri-Nya sendiri. Allah tidak harus mengikuti pola internal-Nya untuk menciptakan sesuatu. Ia punya wawasan yang luas.* Namun keberatan ini adalah kesalahan fatal, disebabkan oleh prasumsinya bahwa sebelum dunia diciptakan ada suatu pola di luar Tuhan yang dapat Tuhan tiru sebagai pola-Nya untuk menciptakan dunia ini. Akan tetapi, orang yang berkeberatan itu menyanggah lagi: bukankah Allah Maha Kreatif, sehingga Ia dapat menciptakan sesuatu tanpa harus menyontek dari pola yang ada pada diri-Nya sendiri maupun dari luar diri-Nya. Sanggahan tersebut tidak dapat menjelaskan mengapa Tuhan harus memikirkan sebuah pola yang lain dari pola internal-Nya. Apakah pola internal-Nya bukan pola yang terbaik dari semua pola yang dapat Ia pikirkan? Mengapa Tuhan tidak menciptakan dunia yang *unity without diversity*? Mengapa harus berpola *unity and diversity*? Apakah Tuhan sengaja tidak menciptakan dunia dengan pola yang terbaik? Jika dunia ini bukan karya *masterpiece* Tuhan, berarti masih ada kemungkinan Tuhan menciptakan dunia yang lebih baik dari dunia yang sekarang ini. Mengapa Ia tidak menciptakan dunia yang lebih baik itu?

Ini menjelaskan bahwa tidak ada Allah lain selain Allah Tritunggal yang punya alasan untuk menciptakan dunia yang bercirikan *unity and*

*diversity* ini. Allah Tritunggal bukanlah Allah yang berwawasan sempit karena harus terkurung di dalam pola internal-Nya ketika menciptakan sesuatu. Allah harus melihat pada pola internal-Nya, karena di luar Dia bukan hanya tidak ada lagi pola yang lebih baik: *di luar Dia tidak ada apa-apa lagi*. Atau, sebelum dunia dijadikan, *tidak ada istilah 'di luar Dia'*.

Pengetahuan kita tentang Allah Tritunggal mempengaruhi cara kita melihat dunia ini, termasuk seni. Takut akan Allah Tritunggal adalah permulaan pengetahuan tentang seni. Vern Sheridan Poythress di dalam bukunya "*God-Centered Biblical Interpretation*"<sup>4</sup> memberikan beberapa *triad* penting untuk mengerti banyak hal dari perspektif tritunggal, yang nantinya dapat kita gunakan untuk mengerti seni. Beberapa *triad* yang harus kita pelajari untuk kepentingan kita pada saat ini adalah: *triad of imaging*, *triad of purpose*, dan *ontological triad*.

	Father	Son	Holy Spirit
<i>Triad of Imaging</i>	<i>Originary</i>	<i>Manifestation</i>	<i>Concurrent</i>
<i>Triad of Purpose</i>	<i>Presence</i>	<i>Truth</i>	<i>Control</i>
<i>Ontological Triad</i>	<i>Classificational</i>	<i>Instantiatonal</i>	<i>Assosiatonal</i>

Di dalam *triad of imaging*, Poythress mencoba memberikan kepada kita gambaran (*image*) Allah Tritunggal, yang nantinya akan menjadi fondasi bagi *triad-triad* yang lain. Di dalam *triad* ini, dinyatakan bahwa Allah Bapa adalah Sumber (*originary*), Allah Anak adalah Manifestasi (*manifestation*) dari yang sumber itu (Kol. 1:15, lbr. 1:3). Allah Bapa dan Anak adalah satu. Bapa ada di dalam Anak dan Anak di dalam Bapa. Ikatan (*concurrent*) ini dimungkinkan oleh Roh Kudus, karena dikatakan bahwa Bapa mengurapi Anak dari kekekalan. (Ams. 8:23) Roh Kuduslah yang dipakai oleh Bapa untuk mengurapi Anak.

*Triad of Purpose* digunakan oleh Poythress untuk menjelaskan tujuan firman Allah diberikan. Wahyu Allah ada untuk menyatakan kehadiran Allah (*presence*), menyatakan kebenaran (*truth*), dan menjalankan kendali atas hidup kita (*control*). *Ontological Triad* sangat membantu kita mengerti tentang arti. Setiap kata atau istilah selalu merupakan bagian dari sebuah kelompok (*classificational*), namun mempunyai keunikan (*instantiatonal*), dan berasosiasi dengan kata-kata lainnya (*assosiatonal*). *Triad* ini dipakai oleh Poythress untuk mengerti natur istilah dan penamaan, natur sejarah, dan lain-lain.

Bagaimana kita dapat melihat seni dari perspektif Trinitas ini? Pertama-tama, kita harus mengerti karakter dari masing-masing posisi yang ada di dalam *triad* ini. Allah Bapa selalu digambarkan sebagai yang menjadi sumber, yang umum, yang prinsip, dan yang abstrak. Allah Anak selalu digambarkan sebagai yang manifestasi, yang khusus, detail, dan yang konkrit. Sedangkan Roh Kudus selalu digambarkan sebagai yang mengasosiasikan, yang mendekatkan, yang menyatukan, dan yang membawa perubahan.

Dengan bantuan *triad of imaging*, kita dapat membuat sebuah *triad* turunan (*derivative*) yang menggambarkan natur karya seni:

	Father	Son	Holy Spirit
<i>Triad of Imaging</i>	<i>Originary</i>	<i>Manifestational</i>	<i>Concurrent</i>
<i>The nature of the arts</i>	<i>The Idea of Beauty</i>	<i>The Art Work</i>	<i>Creativity</i>

Sebuah karya seni selalu merupakan manifestasi dari ide tentang keindahan yang ada di awang-awang dan manifestasi ini dapat berhasil, atau dimungkinkan, hanya karena adanya daya kreativitas dari sang seniman. Hal ini mengingatkan kita pada sifat kesatuan Allah Tritunggal kita. Allah Bapa ada di dalam Allah Anak dan Allah Anak ada di dalam Allah Bapa. Dan ini dapat terjadi karena Allah Anak dipenuhi oleh Roh Kudus. Roh Kuduslah yang memungkinkan

*indwelling* ini dapat terjadi. Demikian juga, kreativitaslah yang memungkinkan keindahan yang abstrak hadir di dalam karya seni yang konkrit. Sedangkan karya seni adalah manifestasi dari ide keindahan yang ada di dalam benak sang artis, sebagaimana Allah Anak adalah manifestasi dari Allah Bapa yang tidak kelihatan.

Dengan cara yang sama, kita juga dapat membuat sebuah *triad* turunan dari *triad of purpose* untuk mengerti tujuan sebuah karya seni diproduksi.

	Father	Son	Holy Spirit
<i>Triad of Purpose</i>	<i>Presence</i>	<i>Truth</i>	<i>Control</i>
<i>The purposes of producing artworks</i>	<i>Presence</i>	<i>Worldview</i>	<i>Transformation</i>

Sebuah karya seni seharusnya dibuat untuk menceritakan kehadiran pembuatnya, yang sebagai gambar dan rupa Allah juga mempunyai keinginan untuk meninggalkan gambar dan rupanya dalam bentuk karya seni. Artinya, tidak sesuai dengan argumen Roland Barthes dan Michel Foucault, sebab sesungguhnya *the author is not dead*. Seniman tidak kehilangan kontrol atas karyanya begitu karyanya selesai dibuat. Para seniman mempunyai intensi bagaimana seharusnya karya mereka ditafsirkan, dan menyatakan intensi mereka di dalam konvensi bidang seni yang mereka geluti. Jika *cantata* Bach dimainkan dan ditafsirkan dengan benar, ia tetap akan memancarkan jiwa religius pembuatnya, dan tidak akan berubah menjadi musik yang menghujat Tuhan.

Setiap karya seni yang baik diproduksi dengan tujuan menyatakan isi hati sang artis, yang tidak dapat lepas dari cara pandang semestanya (*worldview*-nya). Sebuah karya yang memberi inspirasi adalah karya yang menyatakan kebenaran (*the truth*). Derrida keliru, *there is something outside the text*, sesuatu kebenaran yang dirujuk oleh karya seni si artis. Dengan memilih untuk menyampaikan kebenaran melalui seni, si artis bermaksud menambahkan daya ledak dari kebenaran tersebut. "*Art forms add strength to the world view which shows through, no matter what the world view is or whether the world view is true or false.*", tulis Francis Schaeffer.<sup>5</sup>

Akhirnya, karya seni dihasilkan untuk mentransformasi pandangan para penikmat seni sehingga mereka dapat melihat dunia ini dengan berbeda atau lebih jelas. Schaeffer bercerita tentang bagaimana sebuah lukisan Rembrandt tentang seonggok daging sapi yang tergantung di sebuah toko daging menyebabkan ia tidak pernah melihat dengan cara yang sama lagi pemandangan seonggok daging yang tergantung.<sup>6</sup> Selain itu, menurut Abraham Kuyper, Calvin melihat seni sebagai "usaha yang mulia untuk menyingkapkan bagi manusia suatu realitas yang lebih tinggi daripada yang ditawarkan kepada kita oleh dunia yang rusak dan berdosa ini."<sup>7</sup>

Perlu ditekankan di sini bahwa perbedaan antara tujuan dan hasil yang benar-benar tercapai perlu disadari. Sebuah tujuan yang sudah dibuat belum tentu akan berhasil. Kadang-kadang sebuah karya seni gagal menceritakan kehadiran dan *worldview* pembuatnya, atau mungkin ia gagal mentransformasi cara pandang orang yang menikmatinya. Ini semuanya dapat saja terjadi padahal sang artis sudah berusaha sebaik mungkin. Perlu diingat, di sini kesalahan bukan pada tujuan sang artis, namun lebih kepada kapasitasnya. Di lain pihak, jika seorang seniman sengaja membuat karyanya agar tidak memenuhi tujuan ini, ia bukanlah seniman yang baik. Seorang seniman yang baik seharusnya membuat sebuah karya seni dengan mengingat ketiga tujuan di atas, karena jika kita melihat dunia ini, yang adalah karya seni terindah yang pernah ada, ia diciptakan dengan ketiga tujuan di atas: menceritakan kehadiran dan *worldview* Pencipta-Nya (Mzm. 19:2), dan ia membuat manusia yang mengamatinya terkagum-kagum (Mzm. 8:4-5, 19:2-5). Banyak orang yang mengaku cara pandang hidupnya berubah sesudah merenungkan keindahan alam yang agung ini. Pencipta

kita berkarya dengan ketiga tujuan di atas. Seorang artis yang baik seharusnya mencontoh Sang Artis yang utama itu.

Sejauh ini, kita sudah mempelajari natur dan tujuan seni. Ini adalah tema-tema penting di dalam estetika. Yang tidak kalah penting dan tidak lebih jarang diperdebatkan adalah masalah nilai. Apa itu seni yang baik? Bagaimanakah seni yang sempurna itu?

Ada satu tuntutan diri dari seorang seniman dalam membuat sebuah karya seni, dan hal yang sama juga yang dituntut oleh seorang kritikus atau penikmat seni ketika mengapresiasi sebuah karya seni: kesempurnaan. Seorang seniman akan berjuang mati-matian membuat sebuah karya seni sampai karya seni itu tampak sempurna di matanya. Kesempurnaan merupakan hal yang penting dalam seni. Tapi apa yang menjadi standar kesempurnaan itu? Bagi mata seorang Picasso, lukisannya mungkin sudah tampak sempurna karena memang seperti itulah lukisan yang ingin dilukisnya. Namun bagi orang lain mungkin lukisannya lebih tampak seperti kekacauan karena tidak ada proporsi dan penempatan organ-organ tubuh atau perspektif yang benar. Kami yakin bahwa mata Picasso masih cukup sehat untuk bisa membedakan di mana letak mata, hidung, dan mulut yang benar. Tapi ia sengaja menciptakan ketidaksempurnaan itu karena mungkin itulah yang membuat lukisan itu tampak sempurna baginya. Di sisi lain, berbeda lagi halnya dengan pelukis-pelukis lain, seperti Raphael atau Kandinsky. Apa yang sempurna bagi satu orang belum tentu sama bagi orang lain. Jadi sebenarnya adakah standar mutlak kesempurnaan dalam seni? Bila tidak, bagaimana kita menilai sebuah karya seni? Bila ada, apakah itu?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita perlu mencari tahu, apakah Tuhan pernah mengapresiasi dan menilai sebuah karya seni? Jika pernah, apa standar Tuhan? Jawabannya ada di balik frase 'sungguh amat baik' yang muncul di Kejadian 1:31 ketika Tuhan memuji karya seni-Nya sendiri, karya seni ultimat itu. Apa saja pertimbangan Tuhan ketika memberikan penilaian seperti ini? Komentar dua theolog Reformed untuk ekspresi Tuhan ini sangat diperlukan di sini.

Komentar John Calvin untuk ungkapan 'sungguh amat baik' di dalam Kej. 1:31 adalah: "*he pronounces it perfectly good; that we may know that there is in the symmetry of God's works the highest perfection, to which nothing can be added.*" Sementara itu, Matthew Henry menulis bahwa Allah berkata "sungguh amat baik" karena: "(1) *Now man was made . . . who was designed to be the visible image of the Creator's glory . . . (2) Now all was made; every part was good, but all together very good. The glory and goodness, the beauty and harmony, of God's works, both of providence and grace, as this of creation, will best appear when they are perfected.*"

Calvin menghubungkan kata "sungguh amat baik" dengan kelengkapan (*completeness, "to which nothing can be added"*). "Sungguh amat baik" bagi dia artinya tidak ada lagi yang perlu ditambahkan karena sudah benar-benar selesai dan sempurna. Sementara itu, bagi Henry kehadiran manusia sangat penting untuk menyatakan kesempurnaan ciptaan karena mereka didesain untuk menjadi gambar dan rupa Tuhan. Selain itu, Henry memasukkan konsep keunikan di dalam keutuhan ("*every part was good, but all together very good*") dan harmoni ("*harmony of God's works*").

Jika kita gabungkan komentar Calvin dan Henry, kita mempunyai elemen yang lengkap untuk membentuk sebuah *triad* turunan dari *ontological triad*.

	<i>Father</i>	<i>Son</i>	<i>Holy Spirit</i>
<i>Ontological Triad</i>	<i>Classificational</i>	<i>Instantiatonal</i>	<i>Association</i>
<i>Triad of Art Perfection</i>	<i>Completeness</i>	<i>Uniqueness</i>	<i>Harmony/Coherence</i>

*Completeness* berarti sebuah karya seni yang sempurna haruslah mempunyai konklusi. Sebuah lagu jika tidak dimainkan sampai not terakhir akan terasa menggantung dan tidak sempurna. Namun, mempunyai konklusi tidak hanya berarti selesai dibuat, tapi juga mengimplisitkan bahwa tidak ada lagi yang bisa ditambahkan untuk menambah keindahan sebuah karya tanpa merusaknya.

*Uniqueness* artinya harus terdapat keragaman di dalam sebuah karya seni yang sempurna. Jika seluruh permukaan sebuah kanvas hanya dipenuhi oleh satu warna dengan ketebalan yang sama, itu bukan hanya lukisan yang tidak sempurna, tapi itu mungkin bukan lukisan. Musik yang baik adalah musik yang menghindari kemonotonan.

Akan tetapi, keragaman itu harus disatukan dengan keharmonisan dan kekoherensian (keutuhan). Keragaman unsur yang masing-masing bersifat unik itu harus bisa harmonis satu dengan yang lainnya. Misalnya, kata-kata dalam sebuah puisi berbeda-beda dan masing-masing adalah unik, tapi keseluruhan puisi tersebut, yaitu gabungan dari semua kata-kata yang unik tadi, harus membentuk suatu keutuhan arti.

Bagaimana dengan poin pertama dari komentar Henry? Mengapa Tuhan menilai ciptaan-Nya "sungguh amat baik" karena Ia sudah menciptakan manusia? Jawaban kami adalah: manusia adalah gambar dan rupa Allah. Karena kehadiran manusia menyatakan *presence* Allah, tujuan karya seni Allah pun tercapai melalui manusia. Dan karena tujuan karya seni Allah sudah tercapai, maka Tuhan menilainya sungguh amat baik. Ini dapat kita masukkan ke dalam poin *completeness* di atas. Sebuah karya seni baru bisa dikatakan komplit kalau sudah mencapai tujuannya diciptakan.

Sampai di sini, kita sudah membahas beberapa tema penting tentang seni melalui perspektif tritunggal. Ada bagian-bagian yang mungkin masih sangat superfisial. Ini berarti masih banyak ruang untuk pembaca sekalian kembangkan. Di sini kami hanya menunjukkan bahwa pola yang ada di dalam Allah Tritunggal ternyata selama ini sudah mendasari pola yang dapat kita temui di dalam seni.

Kami juga ingin menyatakan bahwa sudah selayaknya semua kemuliaan dikembalikan kepada Allah Tritunggal, karena Dia-lah Raja atas segala yang ada di dunia ini, termasuk seni. Kiranya Kerajaan-Nya boleh nyata di bumi, dan kehendak-Nya jadi di bumi seperti di sorga.

Aldo Lammy, Chrissie, Erwan, Jethro Rachmadi,  
dan Niko De Mus  
REDS - Arts

**Endnotes**

1. Van Til, C. & Berkhof, L. *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), hlm. 27, diterjemahkan dari Foundations of Christian Education (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1990).
2. *Ibid.*, hlm. 24.
3. Derrida, J. *Edmond Jabès and the Question of the Book*. Dikutip oleh James. K. A. Smith di dalam *The Fall of Interpretation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), hlm. 149.
4. Poythress, V. S. *God-centered Biblical Interpretation* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed Publishing. Co., 1999).
5. Schaeffer, F. A. *Art & the Bible* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1973), hlm. 38.
6. *Ibid.*
7. Kuyper, A. *Ceramah-Ceramah Mengenai Calvinism* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), hlm. 184. Diterjemahkan dari Lectures on Calvinism (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans Publishing Company, 1931).





# Gaya Bahasa dalam Sastra: Allah Tritunggal Menjawab!

Saat kita membaca sebuah karya sastra – baik itu novel, cerpen, maupun puisi – yang membuat kita kagum – selain alur cerita, karakter, *setting*, dan tema – tentu saja adalah *style*, yaitu gaya penulisan. Setiap penulis yang baik mempunyai *style* yang unik dan menarik. Di dalam ilmu bahasa (linguistik), cabang yang mempelajari tentang *style* penulisan adalah *stylistic*. Tugas *stylistic* adalah mempelajari dan menjelaskan mengapa dan bagaimana *style* dapat mengutarakan arti dan makna, lalu memberikan efek yang diinginkan penulis pada pembaca.

Setelah selesai membaca sebuah tulisan, mungkin kita pernah mengeluarkan komentar-komentar seperti, “Bahasanya puitis sekali” atau “Pendeskrripsian dalam teks ini sangat nyata”. Orang yang dapat mengeluarkan pernyataan seperti di atas secara tidak sadar mengakui adanya perbedaan FORM dan CONTENT, MANNER dan MATTER, EXPRESSION dan MESSAGE. Di dalam *stylistic*, orang-orang yang memisahkan isi dari bentuk termasuk dalam kategori *dualisme*.

Dualisme dalam *stylistic* dapat dibagi menjadi dua macam. Satu macam mengatakan bahwa *style* adalah *pakaian dari buah pikiran*. Jadi buah pikiran perlu diberi pakaian yang bagus supaya dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Tujuan *style* adalah mendandani, menghiasi, dan mendekorasi buah pikiran. Buah pikiran yang sama dapat mengenakan pakaian yang berbeda-beda, bahkan ia dapat melepaskan pakaian *style* dan menjadi telanjang. Jika itu yang dilakukan, lahirlah tulisan yang tidak ber-*style*.

Dualisme macam yang kedua mengatakan bahwa *style* hanyalah masalah cara penyampaian. Dualisme jenis ini membedakan elemen *invariant* dari elemen *variant* di dalam sebuah tulisan. Elemen *invariant* adalah elemen yang tidak dapat diganti-ganti, sedangkan elemen *variant* adalah elemen yang dapat secara bebas diganti-ganti. Kita ambil contoh permainan tenis meja. Di dalam permainan tersebut, ada satu set peraturan yang harus diikuti setiap pemain (*invariant*), misalnya harus memukul bergantian jika bermain *double*, satu pemain mendapat giliran *service* lima kali sebelum giliran *service* diberikan kepada pihak lawan, dan sebagainya. Namun dalam permainan itu juga ada cara memukul bola yang beraneka ragam. Pemain tenis meja dengan bebas berpindah-

pindah dari satu jenis pukulan ke jenis pukulan lain (*variant*), misalnya pukulan *backhand*, *forehand*, *smash*, bola *spin*, dan lain-lain. Elemen *invariant* bersifat mengikat, sedangkan yang *variant* tidak.

Bagi kaum dualis, isi bersifat *invariant*, sedangkan *style* bersifat *variant*, maka sebuah kalimat dapat diparafrase tanpa mengubah arti kalimat tersebut. Misalnya,

[1] Desdemona mengambil sebuah kursi, lalu mendudukinya.

Parafrase:

[1a] Sebuah kursi diambil oleh Desdemona, kemudian didudukinya.

[1b] Desdemona mengambil dan menduduki sebuah kursi.

[1c] Desdemona mengambil sebuah kursi dan kemudian mendudukinya.

Masih banyak kemungkinan parafrase yang dapat dirangkai untuk kalimat [1]. Bagi seorang dualis, kalimat [1a], [1b], dan [1c] mempunyai arti yang sama dengan [1].

Demikianlah untuk dualisme. Kita akan kembali nanti untuk mengkritisi pandangan tersebut dan menunjukkan kesalahannya. Sekarang mari kita meninjau lagi sebuah pandangan yang berseberangan dengan dualisme: *monisme*. Bagi monisme, *style* dan isi tidak dapat dibedakan, sehingga Archibald Macleish menulis, “*A poem should not mean but be.*” *Form* adalah *content* dan *content* adalah *form* yang kita lihat; di antara keduanya tidak ada perbedaan sama sekali. Untuk membuktikan hal ini, orang monis, misalnya, akan menantang orang dualis untuk memparafrasekan syair puisi, seperti katakanlah puisi Chairil Anwar berikut.

## PENERIMAAN

Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Dengan sepenuh hati

Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi  
Bak kembang sari sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan  
berani

Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan cermin aku enggan  
berbagi

Apa yang akan ikut hilang jika kita menghilangkan salah satu ‘kau’ di baris pertama dan ketujuh dari puisi ini? Kita tidak dapat menghilangkan salah satu ‘kau’ tanpa juga mengurangi emosi dari puisi ini. Setiap baris dari puisi di atas dirangkai dengan kata-kata yang dipilih dan disusun dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan. Memparafrase puisi di atas akan memporakporandakan makna keseluruhan ‘Penerimaan’.

Dengan alasan inilah kaum monis berargumen bahwa sebuah kalimat tidak dapat diparafrasekan tanpa mengubah artinya. Karena *style* adalah isi dan isi adalah *style*, mengubah *style* sama saja dengan mengubah isi.

Ada anggapan bahwa dualisme lebih cocok dengan prosa karena prosa lebih mudah diparafrasekan daripada puisi, sedangkan monisme lebih berjodoh dengan puisi karena kita tidak dapat memparafrasekan puisi tanpa mengubah artinya. Namun mari kita coba melihat bagaimana monisme ternyata juga dapat menantang dualisme di kandangnya sendiri. Mari kita ambil contoh [1] dan ketiga parafrasenya. [1a] tidaklah sama persis dengan [1] karena objek kalimat disebut terlebih dahulu, menandakan penekanan sudah dipindahkan dari ‘Desdemona’ ke ‘kursi’. [1b] sedikit ambigu karena berdasarkan informasi yang kita dapatkan dari kalimat [1b], kursi yang diambil belum tentu juga kursi yang diduduki oleh Desdemona. [1c] menggantikan jeda koma dengan menggabungkan kedua klausa menjadi satu. Penggabungan ini memberikan efek aliran yang lebih cepat pada lajunya kalimat. Ini dapat mengindikasikan betapa cepatnya Desdemona duduk setelah mengambil kursi.

Penjelasannya orang monisme cukup masuk akal sampai di sini, tapi bagaimana dengan dua parafrase di bawah ini?

[1] Desdemona mengambil sebuah kursi, lalu mendudukinya.

[1d] Desdemona mengambil sebuah bangku, lalu mendudukinya.

[1e] Desdemona mengambil sebuah kursi, kemudian mendudukinya.

Meskipun tidak terlalu tepat jika disebut parafrase, kedua contoh di atas juga adalah

variasi yang sah dari [1]. Menghadapi ini, para monis pertama-tama mungkin akan mencari, dan jika mereka beruntung, akan menemukan perbedaan arti antara 'bangku' dengan 'kursi', dan antara 'lalu' dengan 'kemudian'. Jika mereka tidak berhasil, maka kedua, mereka dapat saja berargumen tentang tidak samanya panjang kalimat [1] dibandingkan dengan [1d] dan [1e]. Di dalam penulisan, keekonomisan kalimat juga dapat mengungkap makna. Ketiga, ketiga kalimat tersebut juga berbeda di dalam bunyi, yang sangat sering menjadi media penulis, terutama penyair, untuk mengantarkan makna. Ini menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada pilihan yang netral. Tidak ada *style* yang netral: semua pilihan adalah menyangkut makna.

Akan tetapi, dengan pendiriannya bahwa isi dan *style* adalah dua hal yang sama, monisme mengabaikan fakta bahwa setiap tulisan itu dituliskan *tentang sesuatu di luar bahasa*. Isi dan *style* tentu saja adalah dua hal yang berbeda. Isi adalah dunia atau konsep di luar bahasa, sedangkan *style* adalah bahasa yang digunakan untuk mengutarakan konsep itu. Mari kita lihat salah satu contoh kesalahan monisme sebagai implikasi dari teorinya tentang kesamaan isi-*style*. Bagi monisme, kedua kalimat di bawah ini hanyalah masalah perbedaan *style*:

- [2] Sambil duduk dengan santai, Desdemona menyeruput kopi dan membaca koran.
- [3] Sambil duduk dengan santai, kambing itu menyeruput kopi dan membaca koran.

Dengan catatan bahwa Desdemona bukan nama seekor kambing, kita tahu bahwa perbedaan [2] dan [3] bukanlah pada *style* tetapi pada peristiwa yang mereka gambarkan, yaitu isinya. Dengan menggantikan kata 'Desdemona' dengan 'kambing itu', saya sama sekali bukan sedang mengganti gaya bahasa saya, tetapi saya mengganti dunia di dalam kalimat [2] dengan sebuah dunia yang sama sekali berbeda, dunia di mana kambing bisa bertingkah laku seperti manusia.

Kesalahan kaum monisme adalah mereka tidak membedakan antara bekerja *di dalam* bahasa dengan bekerja *melalui* bahasa. Pada kenyataannya, bekerja *di dalam* bahasa adalah hal yang berbeda dengan bekerja *melalui* bahasa. Geoffrey Leech berpendapat bahwa ada dua macam pernyataan yang dapat dibuat untuk sebuah karya tulis. Di satu sisi, sebuah tulisan dapat digambarkan sebagai sebuah teks linguistik:

*X* ditulis dengan bahasa yang sederhana/lugas/kompleks/puitis, dan lain-lain.

Dalam hal ini penulis dikatakan sedang bekerja *di dalam* bahasa, karena ia mengutak-atik bahasa sehingga bahasa tersebut mengeluarkan makna. Di sisi lain, sebuah karya tulis dapat digambarkan dengan cara yang tidak menyinggung hal yang berhubungan dengan linguistik:

Di dalam *X* terdapat seorang karakter yang bijak.

Atau,

*X* adalah cerita tentang seorang karakter yang kejam, tentang sebuah peristiwa yang terjadi pada abad pertengahan, dan lain-lain.

Dalam hal ini penulis dikatakan sedang bekerja *melalui* bahasa, karena ia menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan sesuatu di luar bahasa.<sup>1</sup>

Lagipula, dengan pendiriannya itu, kaum monis tidak akan dapat membuat penilaian terhadap sebuah tulisan. Tidak ada lagi perbedaan antara 'apa yang seharusnya dikatakan' dengan 'bagaimana mengatakannya'. Padahal kita seringkali ketika membaca tulisan buruk dapat mengeluarkan komentar seperti, "Seharusnya ini dapat dituliskan dengan cara yang lebih baik lagi." Selain itu, kaum monis tidak punya alasan untuk memberi penilaian 'ini sastra tingkat tinggi dan ini tingkat rendah', sedangkan kaum dualis punya alasan untuk itu karena bagi mereka ada banyak cara untuk mengungkapkan sebuah pikiran.

Sampai di sini tampak seolah-olah kita mengunggulkan dualisme. Namun dualisme juga bukannya tanpa kelemahan. Seperti yang sudah kita lihat pada contoh puisi Chairil Anwar di atas, monisme benar dengan mengatakan bahwa di dalam *style* terkandung makna. Mengubah *style* dapat mengubah makna. Ini adalah sesuatu yang ditentang oleh dualisme. Dualisme macam yang pertama tadi bahkan mengatakan kalau suatu tulisan dapat berada tanpa *style*. Ini adalah kesalahan di dalam mengerti arti *style*. *Style* terus dimengerti sebagai gaya bahasa yang unik, aneh, dan indah, padahal di dalam tulisan terdapat *style* yang sederhana, *style* yang buruk, *style* yang monoton, dan sebagainya. Jadi, tidak mungkin ada tulisan tanpa *style*. "*Style is a property of all texts.*" tulis Leech.<sup>2</sup> Sedangkan kesalahan dualisme jenis kedua yaitu, seperti yang sudah dibahas di atas, adanya anggapan bahwa *style* adalah medium yang netral. Tadi sudah dibahas bahwa setiap pemilihan penggunaan *style* tidak ada yang netral, semuanya menyangkut makna yang hendak disampaikan.

Nampaknya dualisme dan monisme sama-sama mempunyai tanah pijaknya sendiri. Keduanya tidak seluruhnya benar dan tidak seluruhnya salah. Sebagai orang Kristen, kubu yang manakah yang harus kita pilih? Monisme atau dualisme? Atau apakah kita, sebagai penerima wahyu khusus, dapat memberikan sebuah cara alternatif mengerti hubungan isi-*style* yang berbeda dari yang ditawarkan kedua kubu di atas?

Karena masalah *style* dan isi ini menyangkut bidang bahasa, kita perlu melihat ke dalam Alkitab dan mencari prinsip yang membicarakan bahasa. Apakah Alkitab memberikan prinsip kebenaran di dalam bidang bahasa? Atau, apakah Alkitab

menyediakan contoh natur bahasa yang sempurna, ideal, dan dapat menjadi *archetype* (model sempurna) bagi seluruh bahasa di dunia? Jawabannya adalah: HARUS ADA. *Archetype* bahasa ada pada Allah Tritunggal, Pencipta langit dan bumi serta isinya. Mari kita perhatikan beberapa ayat yang menyangkut natur bahasa:

"Pada mulanya adalah Sang Kata; Sang Kata itu bersama-sama dengan Allah dan Sang Kata itu adalah Allah." (Yoh. 1:1)

"Sekiranya kamu mengenal aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia." (Yoh. 14:7)

"Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa." (Yoh. 14:9)

"Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan." (Kol. 1:15)

"*The Son is the radiance of God's glory and the exact representation of his being.*" (Ibr. 1:3)<sup>3</sup>

"Yesus . . . penuh dengan Roh Kudus." (Luk. 4:1)

Alkitab mengajarkan bahwa Kristus adalah Kata yang keluar (manifestasi) dari Allah Bapa. Ia adalah Wahyu yang diberikan oleh Bapa supaya Bapa yang tidak kelihatan itu boleh dikenal oleh manusia. Sang Kata adalah representasi keberadaan-Nya dan tidak ada distorsi antara yang merepresentasi dan yang direpresentasikan. Barangsiapa yang sudah melihat yang merepresentasikan, dia juga sudah melihat yang direpresentasikan, tetapi yang merepresentasikan itu bukan yang direpresentasikan. Dan semua ini dapat terjadi karena ada Roh Kudus yang mengikat yang merepresentasikan dengan yang direpresentasikan.

Menurut Vern S. Poythress, kita dapat menganalogikan relasi pikiran-kata dengan Bapa-Kata, "*On a human level, we may say that the relation between human thought and human word is analogical to the relation between the Father and the Word.*"<sup>4</sup> Di sini saya ingin menarik lebih jauh lagi analogi tersebut. Bapa-Anak bukan hanya menjadi analogi model pikiran-kata, tetapi juga dengan *content-form, matter-manner, message-expression*, atau isi-*style*. Jika memang demikian, ayat-ayat yang baru kita baca tadi dapat kita gunakan untuk menjawab baik monisme maupun dualisme.

Monisme benar di dalam mempertahankan pentingnya kemutlakan representasi (*style*). Ketika representasinya diubah, makna yang hendak disampaikan juga terpengaruh, karena ada ide yang lebih tepat direpresentasikan oleh suatu representasi tertentu daripada representasi yang lain, yang mana jika representasi yang paling tepat itu diganti dengan representasi yang kurang tepat, maka makna yang disampaikan juga akan meleset dari yang diinginkan. Tetapi monisme salah karena tidak mau membedakan antara yang merepresentasi dengan yang direpresentasikan. *Style* hanyalah representasi dari ide yang tidak kelihatan yang berada di luar bahasa. *Style* bukanlah ide itu sendiri.

Dualisme benar karena membedakan yang direpresentasi dengan yang merepresentasi. Yang merepresentasi memang bukan yang direpresentasi, dan yang direpresentasi bukan yang merepresentasi. Namun dualisme jenis pertama melangkah terlalu jauh ketika berkata bahwa yang merepresentasikan hanyalah dekorasi dari yang direpresentasikan. Yang merepresentasikan juga boleh tidak hadir. Ini adalah hal yang mustahil karena yang direpresentasi adalah sesuatu yang di luar bahasa. Kembali kepada model Bapa-Kata, kita tahu bahwa tidak ada orang yang bisa langsung melihat Allah Bapa. Kita selalu memerlukan medium (Mediator), yaitu Yesus Kristus.

Dualisme jenis kedua salah karena mengatakan bahwa ada banyak pilihan representasi yang sama tepatnya di dalam merepresentasi sebuah ide. Ini bukanlah yang terdapat dalam model Bapa-Kata. Di dalam model itu, tidak ada yang dapat merepresentasikan Bapa dengan lebih *exact* daripada yang dapat dilakukan oleh Sang Kata. Setiap ide mempunyai satu representasi yang paling tepat, dan tugas para penulis adalah menemukan dan menggunakannya. Penulis yang baik adalah penulis yang dapat menemukan *style* yang paling representatif bagi pikirannya.

Sebagai contoh, saya akan coba memparafrase sebuah kutipan yang diambil dari cerpen Jujur Pranoto.

*Seperti ingin bunuh diri, Monsera menantang teriknya Matahari tanpa bebekal setetes pun air dan menantang dinginnya malam tanpa bebekal selembar pun selimut. Pada hari ketujuh, Monsera tergeletak tanpa daya di atas permukaan rumput. Saat itu hujan turun deras. Kilat berkerjap-kerjap menerangi malam yang gelap. Guntur menggelegar. Seleret petir melesat menukik tajam, menyambar tubuh Monsera.<sup>5</sup>*

Parafrase:

Tanpa takut mati, Monsera berjalan di bawah terik matahari tanpa membawa air dan melewati malam yang dingin tanpa membawa selimut. Tujuh hari kemudian, Monsera jatuh pingsan di atas tanah berumput. Ketika itu sedang ada hujan deras. Kilat memancar-mancar, sesekali membagi terang di tengah-tengah malam yang gelap. Terdengar juga suara guntur. Sesaat kemudian, tubuh Monsera tersambar petir.

Kedua paragraf di atas mengacu pada sebuah kejadian yang sama. Tetapi saya yakin, Jujur Pranoto kemungkinan besar tidak akan puas jika paragrafnya diganti dengan parafrase saya, karena baginya parafrase saya kurang dapat merepresentasikan apa yang dia imajinasikan.

Sebagai penulis Kristen, kita seharusnya terus menerus bergumul dan bergelut dengan pena kita sampai kita dapat mengeluarkan *style* yang paling representatif. Sebagai Anak yang diutus, Yesus taat sebagai hamba kepada Bapa karena Ia ingin sempurna merepresentasikan Bapa. Maka dengan semangat manifestasional Kristus ini, marilah kita juga berjuang untuk mengeluarkan *style* yang serepresentatif mungkin untuk pikiran kita. *To Him be the glory!* Amin.

Erwan  
REDS - Arts

#### Endnotes

1. Leech, G. (1981). *Stytle in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman. p. 37
2. idem. p. 18
3. Terjemahan NIV. Terjemahan LAI kurang menggigit, "Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah." Di sini kata "exact" tidak diterjemahkan.
4. Poythress, V. (19—). *God-Centered Biblical Interpretation*. Philipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Company. Diambil dari versi web: [http://www.frame-poythress.org/Poythress\\_books/GCBI/BG00Front.htm](http://www.frame-poythress.org/Poythress_books/GCBI/BG00Front.htm). Bab 7.
5. Pranoto, J. (2002). Doa yang mengancam. *Jejak Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2002*. Ed. Nurhan, K. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. p. 48-58

**SerSan**  
Serius tapi Santai

Halo semua!

Kolom SerSan bulan ini bertemakan "*The Lordship of Christ*" (sesuai dengan tema Pillar bulan ini). Nah... Kali ini kita menguji pengetahuan kalian tentang tokoh-tokoh Kristen yang berperan di dalam mandat budaya. Coba kalian jodohkan beberapa tokoh di bawah ini dengan peranannya di dalam dunia:

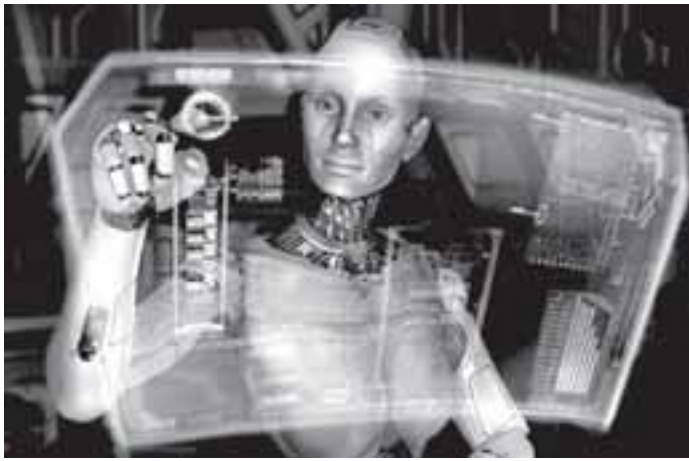
1. Toyohiko Yanagawa
  2. Fyodor Michaylotsj Dostoyewsky
  3. Pater Damian
- a) Seorang hamba Tuhan kelahiran Belgia yang mendedikasikan hidupnya untuk merawat orang-orang kusta ketika wabah kusta menyerang Pulau Molokai, Hawaii.
  - b) Tokoh lulusan *The Princeton Seminary*, seorang politikus yang memperjuangkan nasib kaum buruh dan kaum tani di Jepang, menulis lebih dari 100 buku selama hidupnya.
  - c) Seorang penulis handal dari Rusia, yang berjuang demi rakyat yang tertindas kelaliman raja. Karyanya yang terkenal seperti *Crime and Punishment*, dan *The Idiot*.

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum 24 Mei 2008. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia dan Singapura.

Contoh menjawab: Heru, GRII Singapura, 1-a, 2-b, 3-c.

Pemenang SerSan April 2008 adalah:  
Mardibaja, GRII Ngagel Surabaya, +62317057xxxx  
Matus, GRII Bintaro, +62856774xxxx

Jawaban SerSan April 2008: 1-E, 2-A, 3-F, 4-C, 5-B, 6-D.



# CREATED CREATOR

**S**eiring dengan berkembangnya teknologi yang sedemikian pesat, manusia terus mengejar yang namanya efisiensi. Manusia ingin mengefisienkan seluruh pekerjaannya. Ia ingin segala pekerjaannya dilakukan dengan usaha yang seminimal mungkin dan memberikan hasil semaksimal mungkin. Ia ingin menggunakan waktu sesingkat mungkin, untuk mendapatkan hasil sebanyak mungkin.

Setelah revolusi industri, efisiensi dicapai dengan melakukan otomatisasi dalam segala hal. Manusia berusaha menciptakan suatu sistem yang mampu menyelesaikan pekerjaan manusia dengan lebih efisien secara otomatis. Maka muncullah mesin-mesin di pabrik yang kian mempercepat kerja manusia serta meningkatkan produktivitas dalam jumlah yang sangat besar. Hingga saat ini, sistem otomatisasi merupakan dambaan bagi setiap manusia modern. Perhitungan di bank yang dikerjakan menggunakan komputer, pencatatan data menggunakan sistem *software*, dan pengepakan barang produksi yang dikerjakan dengan otomatisasi mesin pabrik. Bahkan untuk mengingat tanggal ulang tahun teman kita pun, otomatisasi *reminder handphone*-lah yang kita gunakan.

Perkembangan ini terus berlanjut. Manusia tidak berhenti hanya sampai menciptakan mesin otomatis yang berada di bawah kontrol manusia. Manusia berusaha menciptakan suatu sistem yang mampu mengontrol dirinya sendiri, dan seminimal mungkin bergantung kepada atau bahkan terlepas dari intervensi penciptanya, yaitu manusia sendiri. Suatu sistem yang telah ditanamkan kecerdasan layaknya manusia. Suatu sistem yang memiliki indera, dapat berpikir serta mengambil keputusannya sendiri. Suatu sistem yang memiliki "kesadaran" dan "kehendak". Suatu sistem yang *self-content* serta dapat mempertahankan stabilitas dirinya. Suatu sistem yang meniru penciptanya, menjadi suatu "pribadi" yang terlepas dari kontrol penciptanya (*independent*). Sistem ini terus dikembangkan dan dikenal sebagai kecerdasan buatan/*Artificial Intelligent* (AI).

AI mengalami perkembangan yang sangat pesat. Terutama sejak tahun 1990, terjadi perolehan besar dalam berbagai bidang dengan menerapkan sistem AI.

*"Deep Blue, sebuah komputer permainan catur, mengalahkan Garry Kasparov dalam sebuah pertandingan 6 game yang terkenal pada tahun 1997. DARPA menyatakan bahwa biaya yang disimpan melalui penerapan metode AI untuk unit penjadwalan dalam Perang Teluk pertama telah mengganti seluruh investasi dalam penelitian AI sejak tahun 1950 pada pemerintah AS. Tantangan Hebat DARPA, yang dimulai pada 2004 dan berlanjut hingga hari ini, adalah sebuah pacuan untuk hadiah \$2 juta dimana kendaraan dikemudikan sendiri tanpa komunikasi dengan manusia, menggunakan GPS, komputer dan susunan sensor yang canggih, melintasi beberapa ratus mil daerah gurun yang menantang."*

(sumber : [http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan\\_buatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_buatan))

Mimpi-mimpi pun bermunculan dalam berbagai film fiksi yang ada seperti *The Matrix*, *I Robot*, *Terminator*, *Ghost in the Shell*, dan lain-lain. Suatu era di mana robot tidak lagi bekerja berdasarkan kontrol dari manusia, tetapi robot yang telah menjadi suatu "individu", memiliki kesadaran, kecerdasan, dan dapat mengambil keputusan seperti layaknya manusia. Bahkan para peneliti robot meramalkan bahwa pada tahun 2050, manusia akan hidup berdampingan dengan robot. Lebih gila lagi, manusia akan memandang robot sebagai mitra yang dapat dinikahi. (sumber: <http://fyrozal.blogspot.com/2007/12/menikah-dengan-robot-tidak-lama-lagi.html>)

AI dalam perkembangannya berusaha meniru dan mencoba memahami bagaimana manusia dapat berpikir. AI berusaha untuk memasukkan sistem berpikir manusia, baik kemampuan manusia secara rasional,

kognitif, maupun kemampuan di dalam menganalisa serta mengambil keputusan ke dalam impuls-impuls elektrik komputer atau mesin. AI berusaha melingkupi aspek kesadaran, kehendak bebas, dan "perasaan" manusia masuk ke dalam jaringan elektron-elektron yang saling berinteraksi satu dengan lainnya untuk menghasilkan robot yang berintelijensi, "berperasaan", dan berkehendak seperti manusia.

Para ilmuwan atheis memandang ilmu pengetahuan sebagai jawaban dari segala hal dalam dunia ini. Pada zaman dulu, orang membutuhkan Allah karena mereka kesulitan menjelaskan segala fenomena dalam dunia ini. Ketika mereka melihat guntur, mereka sangat ketakutan dan menafsirkannya sebagai sesuatu yang lebih besar dari diri mereka - yang mereka namakan dewa. Ketika mereka melihat gunung meletus, mereka beranggapan bahwa dewa sedang marah, dan mereka harus mempersembahkan korban kepada dewa. Tetapi sekarang, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, Allah sudah tidak dibutuhkan lagi. Manusia dengan rasionya mampu memperoleh pengetahuan dari alam ini. Mereka sanggup menjelaskan segala sesuatu dalam alam ini tanpa harus ada Allah yang mendasari segala ciptaan ini. Kita sudah membunuh Allah dengan otak kita (Rasionalisme) dan Allah sudah tidak ada.

PHENOMENON	EXPLANATION
Thunder and Lightening	Atmospheric Electrical Discharge
Origin of Species	Evolution by Natural Selection
Origin of Humans	Evolution by Natural Selection
Origin of Universe	Big Bang
Origin of Life	Molecular Evolution
Intelligent	Computation/AI
Consciousness	Computation/AI
Free Will	Computation/AI

(sumber : [www.cs.utexas.edu/~mooney/talks/FAIreligion.ppt](http://www.cs.utexas.edu/~mooney/talks/FAIreligion.ppt))

Setiap ilmu pengetahuan yang ada dalam dunia ini pasti memiliki filsafat yang mendasarinya. Van Til mengatakan tidak ada *brute facts* (fakta mentah) di atas dunia ini, yaitu suatu fakta yang bersifat netral dan terlepas dari pengaruh/interpretasi dari pihak mana pun. Suatu fakta yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan, sekaligus juga bukan merupakan kebenaran firman Tuhan. Suatu fakta yang netral adanya.

Alkitab mengatakan bahwa jika kita tidak beribadah kepada Allah, berarti kita sedang beribadah kepada Mamon. Tidak ada wilayah netral. Demikian juga dalam setiap aspek hidup kita, dalam hal ini khususnya setiap ilmu pengetahuan, tidak ada yang netral. Entah kita sedang berperan sebagai *covenant-keeper* atau sebagai *covenant-breaker*.

AI muncul dan berkembang dengan filsafat Materialisme yang begitu mempengaruhinya.

**Materialisme:**

*"The belief that mind, consciousness, cognition, and intelligence are physical processes that can be explained through normal scientific investigation of the material world."*

(sumber : [www.cs.utexas.edu/~mooney/talks/FAIreligion.ppt](http://www.cs.utexas.edu/~mooney/talks/FAIreligion.ppt))

Materialisme mencoba untuk menjelaskan bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang riil hanyalah *realm* dari dunia materi ini. *Realm* dari dunia

spiritual hanyalah sebuah ilusi yang muncul dari realm dunia materi ini. Seorang filsuf Yunani yang bernama Epicurus mengatakan bahwa alam semesta ini hanya merupakan pergerakan atom-atom yang saling bergabung dan berinteraksi satu dengan yang lainnya secara kebetulan (*by chance*) dan tanpa tujuan. Segala sesuatu terjadi secara kebetulan, maka sudah pasti tidak ada tujuan/makna yang mendasarinya. Ide utama dari Materialisme ini adalah atom-atom (materi) itulah sumber yang membentuk segala sesuatu dalam alam semesta.

Dimanakah letak dunia spiritual dalam filsafat Materialisme ini? Dengan memandang realitas hanya sebatas *realm* materi saja, maka filsafat ini memiliki implikasi sebagai berikut:

Pertama, kita melihat, jika segala sesuatu yang riil hanyalah *realm* dunia materi ini saja, dan cara terbaik untuk memperoleh segala pengetahuan dalam dunia ini adalah secara empiris. Segala pengetahuan kebenaran, termasuk aspek spiritual kita, hanya dapat diperoleh dan dijelaskan melalui indera (sensor) kita. Melalui pergerakan atom dalam impuls-impuls elektrik di tubuh, saraf kita bekerja dan menghasilkan respon di dalam otak kita. Apa itu perasaan senang, sedih, ketakutan, dan sebagainya? Perasaan itu hanyalah produk dari interaksi atom dalam tubuh kita. Perasaan itu merupakan reaksi kimiawi yang terjadi di dalam otak manusia, sehingga menghasilkan perasaan senang, sedih, ketakutan, dan sebagainya. Segala aspek spiritual dapat dijelaskan dan hanya merupakan produk dari interaksi materi saja.

Kedua, moralitas hanyalah produk dari fenomena fisik belaka. Benar atau salah timbul serta didefinisikan berdasarkan reaksi empiris kita. Kebaikan atau *good* adalah ketika kita memaksimalkan kenikmatan indera atau tubuh dan meminimalisasi penderitaan dari indera/tubuh kita. Para *Epicurian* mengejar kebaikan dengan cara meminimalisasi penderitaan dan memaksimalkan kenikmatan tubuh ini (Hedonisme). Bila kita amati, Hedonisme kaum *Epicurian* berbeda dengan Hedonisme zaman sekarang yang mengejar kenikmatan secara liar. Kaum *Epicurian* justru meminimalisasi penderitaan tubuh dengan jalan mengekang keinginan yang liar tersebut, dan cenderung hidup asketik - bahkan seakan-akan memiliki nilai moral yang tinggi. Contoh: agar tubuh tetap sehat, seorang *Epicurian* akan menahan diri untuk tidak minum alkohol terlalu banyak. Sekalipun begitu, mereka tetap menempatkan moralitas sebagai hasil dari sensasi natural belaka. Segala sesuatu dalam dunia ini diinterpretasikan berdasarkan dunia materi ini.

Implikasi yang timbul dari filsafat mereka adalah tidak mendasarkan moralitas pada Allah yang transenden. Tidak ada standar moral yang berpribadi di luar *realm* dunia materi ini. Mereka membuang Allah sebagai pendefinisasi serta penginterpretasi dunia ciptaan ini, dan mereka memakai dunia materi ini untuk menjelaskan dirinya sendiri. Mereka menghilangkan Allah yang adalah Sumber moral dan Sang Kebenaran yang berpribadi itu sendiri.

Demikian dengan filsafat ini, AI juga telah dijadikan jawaban manusia dalam menginterpretasi dunia ini. Jikalau sebuah robot yang merupakan murni materi dapat memiliki inteligensi dan pikiran, serta dapat berperilaku seperti layaknya seorang manusia, maka pikiran manusia merupakan fenomena fisik belaka. Apabila pikiran manusia hanyalah fenomena fisik saja, maka segala aspek spiritual yang timbul dari pikiran manusia hanyalah ilusi belaka (tidak ada dunia immaterial). Manusia hanya merupakan sebuah *processing machine* yang sangat kompleks dan diselimi oleh daging. Tidak lain seperti sebuah robot yang ditanamkan sistem AI di dalamnya. Ia bekerja berdasarkan impuls-impuls elektrik sebagai respon dari jaringan saraf buatan serta sensor fisik sebagai media untuk memperoleh (*learning*) pengetahuan dari lingkungannya (*empiricism*).

Inilah otomatisasi yang dikejar oleh manusia berdosa, menjadi seorang *self-autonomous agent* yang lepas dari campur tangan Allah. Segala interpretasi atas alam ini didasarkan bukan kepada Sang Pencipta dan Penguasa alam ini. Mereka menolak Sang Kebenaran, dan sebagai akibatnya, hidup mereka akan terpecah-pecah, *fragmented*, bahkan saling berkontradiksi dalam segala aspek.

Ilmu pengetahuan dalam dunia ini memiliki suatu pola rasional dan logika yang teratur. Logika manusia dalam berpikir, susunan gugus DNA dalam tubuh manusia, ketepatan gaya gravitasi antar planet yang menyebabkan planet-planet tersebut tidak saling bertabrakan selama ribuan tahun, semuanya itu membawa suatu informasi (*message*) serta pola keteraturan di dalamnya. Apabila filsafat Materialisme mengatakan bahwa *realm* dunia ini dibentuk dari reaksi konfigurasi atom dan terjadi secara

kebetulan, maka seluruh ilmu pengetahuan atau *knowledge* serta segala informasi dan keteraturan dalam alam ini menjadi tidak mungkin atau dapat dikatakan mustahil. Segala sesuatu dalam alam ini akan teracak-acak oleh ketidakteraturan yang muncul dari kebetulan tersebut. Sesuatu yang terjadi secara kebetulan (tanpa "*Designer*" yang merencangkannya) tidak mungkin memiliki keteraturan (informasi). Ketika seorang anak kecil tanpa sengaja menjatuhkan sekumpulan mainan huruf-huruf alfabet, mungkinkah huruf-huruf alfabet yang terjatuh secara kebetulan itu membentuk sebuah karangan novel Shakespeare?

Filsafat *scientific-materialism* yang mereka percaya tidak dapat menjawab realita pengalaman hidup mereka. Dalam tulisan-tulisan mereka, mungkin saja mereka memaparkan bahwa dunia ini hanyalah sebuah mesin kompleks yang berjalan secara teratur dengan sendirinya. Dalam perbincangan dengan mereka, mungkin saja mereka mengatakan bahwa jiwa, pikiran, emosi, kehendak, maupun moralitas adalah ilusi yang tidak memiliki suatu dasar kebenaran atau standar. Tetapi dalam hidup sehari-hari, mustahil bagi mereka untuk dapat menghidupi filsafat tersebut secara utuh. Inilah yang dikatakan oleh Francis Schaeffer sebagai *Leap of Faith* (lompatan iman).

Ketika pulang dari laboratorium, mereka bertemu dengan keluarga serta teman-teman mereka, dan mereka mau tidak mau menyadari bahwa sebenarnya ideologi mereka tidak bekerja. Mereka tidak memperlakukan anak-anak mereka seperti layaknya sebuah komputer. Mereka tidak memandang perasaan cinta kepada kekasih mereka hanya sebatas *processing program* dalam diri mereka. Ketika memilih menu makanan di restoran, mereka harus menyadari adanya kehendak bebas dalam pilihan yang mereka tentukan. Ketika mereka pergi ke tempat dengan pemandangan alam yang begitu megah, mereka mau tidak mau harus mengakui bahwa alam ini bukan terjadi secara kebetulan. Pengalaman hidup "memaksa" mereka untuk mengakui bahwa manusia lebih dari sekedar *data processing machine*.

Seorang *scientific-materialist* bernama Marvin Minsky mengatakan, "*We are forced to believe in freedom of will, even though we know it's false.*" Mereka berusaha lari dari kenyataan dan "menekan kebenaran dengan kelaliman" (Rm. 1:18). Dalam dunia intelektual, mereka berdebat mempertahankan ideologi mereka dengan sangat ngotot. Tetapi dalam hidup mereka, mereka mau tidak mau harus mengakui adanya moralitas, perasaan cinta, kehendak bebas (*freewill*), *human dignity*, dan sebagainya. Mereka sendiri mengalami hal tersebut dalam hidup mereka - sekalipun hal tersebut tidak memiliki dasar dalam sistem filsafat mereka.

Seperti ada tertulis: "Tidak ada yang benar, seorangpun tidak" (Rm. 3:10). "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Rm. 3:23). Kita hidup di dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa. Mustahil bagi kita untuk mengetahui Kebenaran tanpa Wahyu dan tanpa inisiatif dari Allah sendiri. Ia adalah sang Kebenaran yang absolut.

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Kej. 1:1). Ia menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. Seluruh alam semesta ini diciptakan dan ditopang oleh Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatuupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yoh. 1:3). Seluruh ciptaan ini, tidak tercipta secara kebetulan dan tanpa tujuan. Allah telah menetapkan arah dari setiap ciptaan, bahkan sebelum dunia dijadikan. Allah menciptakan alam ini dengan makna dan tujuan di dalamnya, yaitu untuk kemuliaan-Nya.

Dunia ini diciptakan oleh Pencipta yang berpribadi, dan tidak terbentuk secara *random* atau acak. Allah sebagai Sang Pencipta yang berpribadi, mendasari adanya keteraturan dalam alam ini. Keteraturan dalam sistem logika berpikir manusia, ketepatan pergerakan planet-planet yang begitu presisi, sistem koordinasi yang begitu kompleks dalam setiap sel tubuh kita, seluruhnya tidak mungkin tidak dirancang dan didasari oleh sesuatu yang berpribadi. Seperti kata pemazmur, "Engkaulah yang menetapkan segala batas bumi, ..." (Mzm. 74:17). Ilmu AI sekalipun dapat bekerja karena didasari oleh sistem keteraturan logika manusia - walaupun hanya sebagian dari cakupan AI yang dapat bekerja dan diimplementasikan. Contoh: sistem pakar.

Allah yang mendasari segala sesuatu. Dialah pendefinisasi dari segala sesuatu. Dialah sumber dan standar dari segala sesuatu. "Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa;

*Bersambung ke hal 15...*

# itu kan LOE, BUKAN GUA!



Suatu hari, guru kami memberikan tugas yang banyak sekali kepada kami, dan kami hanya diberikan waktu dua hari saja untuk menyelesaikan tugas-tugas itu. Padahal jadwal sehari-hari kami sudah padat sekali. Setiap hari dimulai dengan bangun pagi, beres-beres, pergi ke sekolah, sepanjang hari belajar dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lain, dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Saat kami pulang sekolah pada sore hari, biasanya langsung dilanjutkan dengan pergi les, mulai dari bahasa asing, bermain alat musik, sampai kepada mata pelajaran sekolah. Tidak cukup dengan waktu yang tersita karena les sana-sini, tetapi juga waktu yang harus disediakan untuk mengerjakan PR-PR dari les. Maka adalah hal yang sangat logis jika kami protes kepada guru bahwa kami tidak bisa secepat itu menyelesaikan tugas tersebut. Anehnya, satu kelas menjadi kompak mendadak untuk protes kepada guru, teman-teman semuanya mempunyai satu suara yang sama. Tetapi... tiba-tiba ada salah satu teman membalas, “*Koq* tidak bisa selesai. Aku saja yang jadwal padat bisa selesai.” Hampir serentak kami menjawab dengan berkata, “Itu kan *loe*, bukan *gua*!”

“Itu kan *loe*, bukan *gua*!” Kalimat ini mungkin sering kita gunakan untuk situasi-situasi tertentu dalam kehidupan kita sehari-hari, khususnya dalam situasi di mana kita harus melindungi atau mempertahankan diri dengan membedakan diri kita dengan orang lain. Lalu sebenarnya apa makna di balik kalimat ini? Pertama, *loe* dan *gua* beda, *gua* adalah *gua* dan *loe* adalah *loe*, *gua* bukan *loe* dan *loe* bukan *gua*. Melalui pembedaan ini, sebenarnya kita ingin mengatakan bahwa kita tidak ingin diperbandingkan dengan siapapun dan apapun. Apalagi perbandingan yang menuntut diri kita untuk berubah. Maka, sebenarnya saat itu kita berhenti dengan keadaan diri kita sendiri. Kita tidak mau berubah, kita tidak ingin berjuang menjadi lebih baik. Kita puas dan nyaman dengan keadaan kita sekarang.

Dalam konteks berelasi dengan firman Tuhan pun kita sering mengeluarkan kalimat ini, yang berarti bahwa sebenarnya kita tidak mau bertumbuh di dalam Tuhan. Kita tidak mau diri kita dikoreksi oleh kebenaran firman Tuhan, walaupun kita selalu mengatakan kita mau berubah dan sedang berusaha berubah. Tapi kenyataannya, sebenarnya kita tidak mau membuka diri kita untuk menerima kebenaran. Kebenaran yang seharusnya

kita lihat dan pelajari adalah firman Tuhan, satu-satunya standar bagi kehidupan manusia. Maka, ketika diri kita berhadapan dengan firman-Nya, seluruh kehidupan kita harus bersedia dibongkar dan diubah, sehingga semakin hari semakin sesuai dengan firman Tuhan, meskipun harus melalui pergumulan jatuh bangun.

Pengalaman jatuh, kegagalan hidup menjalankan Firman tidak boleh membuat kita menjadi putus asa dan menyerah untuk berubah. Mengapa? Karena hidup harus didasarkan kepada kebenaran firman Tuhan dan bukan pengalaman kita. Jika segala sesuatu yang kita lakukan itu benar di hadapan Tuhan, maka jangan ragu-ragu berjuang untuk berbuat sampai hal tersebut tercapai dalam hidup kita. Karena di dalam hidup ini semuanya adalah dari tangan Tuhan. Hidup kita sendiri Tuhan yang membuatnya, Tuhan yang berikan. Maka, seluruh hidup harus dipertanggungjawabkan kembali di hadapan Tuhan, harus diisi hanya dengan kehendak Tuhan, menggenapkan rencana Allah dalam hidup yang Dia berikan, bukan rencana kita. Jadi, hidup adalah berjuang untuk berubah terus-menerus sesuai dengan kehendak Allah, bukan diam menerima apa adanya kita yang berdosa ini.

Kedua, kita merasa diri kurang sehingga orang lain perlu dan harus mengerti dan memperhatikan kita. Di balik perbuatan tersebut jika dikaitkan dengan “Itu kan *loe*, bukan *gua*!” maka sebenarnya kita sedang menarik orang lain untuk merasa iba kepada kita dengan cara “merendahkan diri” dengan kata-kata seperti itu. *Gua* kan tidak seperti *loe* yang hebat, yang lebih dari *gua*, *gua* kan cuman orang biasa yang bodoh, tidak sanggup apa-apa, tidak seperti *loe*, maka jangan minta *gua* melakukan lebih dari yang *gua* bisa, cobalah mengerti keadaan *gua*! Apakah perbuatan itu dapat dibenarkan di hadapan Tuhan? Tentu saja tidak. Karena kita sedang mengasihani diri sehingga menarik sekitar kita memusatkan perhatian kepada kita, kita merasa hanya diri inilah yang perlu diperhatikan saat itu. Kita itu ‘anthroposentris’ atau ‘self-centered’ yang artinya ‘diri menjadi pusat dari segala sesuatu’. Hidup yang demikian melanggar 10 hukum Allah dalam hukum yang pertama dan kedua (Kel. 20 : 3, 5a). Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku; Jangan sujud menyembah kepadanya.

‘Diri menjadi pusat dari segala sesuatu’

menjadikan diri kita allah, menjadikan diri kita titik acuan bagi semua yang di sekitar kita, menjadikan diri kita tujuan tindak-tanduk dari orang-orang sekitar kita. Semua tingkah laku kita menjadi untuk diri, kehendak kita tertuju pada diri, termasuk relasi kita dengan orang lain juga adalah untuk diri, perbuatan orang lain kita menuntut harus ditujukan kepada diri kita dan bukan untuk Allah. Padahal Alkitab dengan jelas mengajarkan, semua adalah untuk Tuhan dan Tuhan pusat dari segala sesuatu. Apa yang menyebabkan kita berbuat demikian? Alkitab mengatakan itu karena dosa. Dosa membuat pikiran kita diputarbalikkan dari firman Tuhan. Yang seharusnya semuanya fokus ke Tuhan menjadi fokus ke diri, yang seharusnya ditujukan kepada Tuhan menjadi ditujukan kepada diri, hidup yang seharusnya seutuhnya untuk Tuhan menjadi untuk kesenangan, kenyamanan, dan kemuliaan diri.

Suatu kali di sekolah, guru meminta kami membuat suatu kelompok untuk menyusun klipng tentang bencana alam. Di dalam kelompok tersebut, ada teman yang bisa mencari berita dengan cepat dan tepat. Kemudian sebagian mulai berpikir bahwa itu *kan* dia yang mempunyai banyak talenta. Sedangkan saya *kan* hanya segini saja. Ketika kita mulai berpikir “saya *kan* hanya segini saja”, maka tujuan penyelesaian tugas tersebut akan bergeser dari untuk Tuhan menjadi untuk diri saja. Hasilnya pas-pasan saja tidak apa-apa. Tidak lagi berjuang semaksimal mungkin mengerjakannya untuk Tuhan. Kita hanya mau melakukan sejauh yang kita mau lakukan, bukan melakukan secara maksimal apa yang Tuhan mau. Kita menjadi penentu atas apa yang mau kita lakukan atau penentu atas hidup kita, kita menjadi penentu atas hasil dari apa yang kita lakukan atau penentu atas tujuan hidup kita, dan kita menjadi allah atas diri kita. Itu dosa!

Demikian juga dalam kehidupan di gereja. Ketika kita melihat Pdt. Stephen Tong yang bekerja keras untuk Tuhan dengan memikirkan pembangunan gereja, berkhotbah ke sana-sini, dan memikirkan banyak hal untuk pekerjaan Tuhan, apa yang ada dalam benak kita, kita yang sering merasa dan mengaku sudah mengerti apa yang dikerjakan Pak Tong? Pak Tong pernah meresponi hal ini dengan membagi 3 tipe orang yang mengaku bahwa mereka mengerti dirinya dan pekerjaan yang dilakukannya dalam meresponi visi dari Tuhan. Yang pertama, “Itu *kan* Pak Tong.”

Arti kalimat itu adalah Pak Tong ya Pak Tong, bukan saya. Tidak ada urusannya dengan saya. Jadi, itu pekerjaan yang Tuhan berikan kepada Pak Tong, bukan saya. Saya hanya jemaat biasa yang tidak ada bedanya dengan hanya sekedar penonton. Lalu kita menganggap sudah mengerti Pak Tong. *Huh!!* :( Yang kedua, "Itu kan urusan Pak Tong dan hamba-hamba Tuhan." Jadi pekerjaan Tuhan itu hanya untuk hamba-hamba Tuhan saja, bukan untuk saya yang hanya jemaat ini. Saya tidak perlu ikut dalam pekerjaan itu, karena itu untuk hamba-hamba Tuhan saja. Saya tetap dukung *kok* sebagai jemaat dan saya mengerti apa yang mereka kerjakan. Mendukung melalui menonton? Seperti pendukung klub sepakbola? :( Yang terakhir, "Saya sudah melihat, saya sekarang mengerti, saya mau belajar menghidupi dan berjuang dalam visi yang sama (dalam Gerakan Reformed Injili Indonesia)." Jadi kita tidak hanya melihat saja (sebagai penonton) apa yang dikerjakan hamba-hamba Tuhan dalam gerakan ini, tapi kita ikut berbagian di dalamnya. Mengapa? Karena hidup ini adalah dari

Tuhan dan Tuhanlah yang memberikan kita anugerah hidup di zaman ini, di dalam gerakan ini, di dalam gereja ini. Anugerah ini diberikan tentu dengan satu maksud yang pasti, yaitu supaya kita hidup bertumbuh, hidup memuliakan Dia, dan hidup menikmati Dia bersama-sama orang-orang yang ada di dalam gerakan ini karena kita ini adalah satu tubuh Kristus. Kita diberikan visi yang sama untuk melaksanakan kehendak Tuhan dalam zaman ini melalui gerakan ini. Seluruh hidup kita ini adalah milik Tuhan! Sekarang pertanyaannya adalah: "Kita termasuk kelompok yang mana?"

Mari kita belajar untuk terus bertumbuh di dalam Tuhan karena Tuhan adalah pusat segala sesuatu. Rasul Paulus menuliskan di Roma 11:36 "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan untuk Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya." Jadi segala perbuatan kita, seluruh hidup kita, harus menyatakan bahwa Tuhan yang terutama. Dialah yang memberikan hidup kita ini, Dialah yang

menopang hidup kita ini, Dialah tujuan dari seluruh hidup kita ini, kehendak Dialah yang harus digenapi melalui hidup kita ini, bukan kehendak diri kita. Kehendak diri harus disesuaikan dengan kehendak Allah, kehendak diri harus ditaklukkan di bawah kehendak Allah. Biarlah kita tidak hanya menjadi penonton saja dalam gerakan yang sudah Tuhan nyatakan dan berkati, marilah kita turut berbagian dalam memperjuangkan visi dalam Gerakan Reformed Injili, menggenapkan rencana kekal Allah dalam zaman ini. Mari kita belajar berjuang bersama-sama! Soli Deo Gloria.

Sarah Charista  
Remaja (Kelas VII) GR II Pusat

### Sambungan dari hal 13...

segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia" (Kol. 1:16-17). Seluruh kebenaran, pengetahuan, moralitas dalam dunia ini harus ada dasar yang menjamin semuanya itu. Allah Sang Penciptalah yang mendasari dan menjamin seluruhnya, karena Dialah Kebenaran itu sendiri.

Di tengah-tengah seluruh kebesaran dan kemegahan alam ciptaan ini, apakah anak manusia yang sedemikian kecil ini? Pemazmur mengatakan, "Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat" (Mzm. 8:6). Allah menciptakan manusia di atas alam ini dengan kemuliaan dan keagungan yang tidak ada pada ciptaan yang lain. Manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah sendiri. Oleh karena itu, ia memiliki sifat-sifat Allah seperti kesucian, kekudusan, dan keadilan. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia diciptakan atas tubuh (materi) dan jiwa (spiritual), sesuatu yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Filsafat *scientific-materialism* berusaha untuk mereduksi aspek jiwa ke dalam tubuh materi ini. Dengan AI, mereka ber-utopia untuk mereduksi jiwa atau spiritual ke dalam mesin. Mungkinkah hal itu terjadi?

Inilah peperangan dari zaman ke zaman yang dihadapi oleh setiap orang Kristen, entah kita sadari atau tidak. Peperangan antara Kerajaan Terang dengan kuasa (bukan kerajaan) kegelapan. Di tengah-tengah berbagai filsafat yang telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan kita, hendaklah kita mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah (Ef. 6:11) dan senantiasa rendah hati untuk diajar oleh Firman dan dirombak seluruh *worldview* kita. Karena kita dipanggil bukan hanya untuk menikmati anugerah keselamatan, melainkan untuk mengerjakan keselamatan itu di dalam dunia berdosa ini. Sebagai *image of God*, kita dipanggil sebagai wakil Allah untuk me-*redeem* dunia ini. Menaklukkan seluruh konsep berpikir kita di bawah Kebenaran, dan menyatakan

### CREATED CREATOR

Kebenaran itu dalam praktek hidup kita sebagai refleksi kemuliaan Allah terhadap dunia ini.

"The problem is not only to win souls, but to save minds!" - Charles Malik

Entah disadari atau tidak, mitos dari netralisme telah mempengaruhi banyak orang Kristen yang sudah ditebus oleh darah Kristus yang mahal. Alkitab mengatakan bahwa di dalam dunia ini hanya ada dua pilihan, entah kita berdiri dan berperan sebagai *covenant-keeper* atau *covenant-breaker* - tidak ada netral. Hidup manusia tidak netral, pemikiran manusia tidak netral, dunia ilmu pengetahuan tidak netral, bukan hanya secara arah dan tujuan tetapi juga pada dirinya. Sebagai *imago Dei* yang diciptakan sebagai wadah kebenaran Allah, marilah kita dengan penuh kesadaran dan kuasa Firman melihat dunia ini dengan benar, menghidupi hidup dalam dunia ini sesuai kebenaran dan memperjuangkan kebenaran itu dalam kehidupan ini. Di dalam setiap segi kehidupan kita, di dalam bidang ilmu yang kita pelajari, biarlah kita berjuang senantiasa menjadi *covenant-keeper* di dalamnya: memilah *truth* dan *heresy*, memperkembangkan *truth*, dan mengaplikasikan *truth* sesuai dengan Firman Tuhan, *the Truth, the only Standard* bagi seluruh kehidupan kita termasuk bidang ilmu pengetahuan. Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya! Amin.

Andre Winoto, Andreas Rico, dan Hansen Pitandi  
REDS - Tech

## POKOK DOA

1. Berdoa untuk KKR Taipei 2008 pada tanggal 17-18 Mei 2008 di NTU Sports Center dengan tema "Siapakah Kristus?" oleh Pdt. Dr. Stephen Tong. Berdoa untuk persiapan akhir dari para panitia menjelang KKR ini. Berdoa juga untuk Pdt. Dr. Stephen Tong yang di dalam kesibukannya dapat mempersiapkan diri di dalam membawakan Firman di dalam KKR dengan penuh urapan kuasa Roh Kudus. Berdoa bagi jiwa-jiwa yang akan dibangkitkan melalui pemberitaan Firman.
2. Berdoa untuk KKR Jakarta 2008 yang akan diadakan pada tanggal 18-21 September 2008 di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Berdoa untuk para panitia yang telah dibentuk dan kiranya Tuhan memberikan hikmat, bijaksana, dan kekuatan kepada mereka di dalam mempersiapkan KKR ini. Berdoa untuk setiap jemaat agar diberi hati yang rindu untuk melayani Tuhan melalui event ini. Berdoa untuk jiwa-jiwa yang akan dijangkau melalui KKR ini. Berdoa juga untuk pembicara dan Firman yang sejati yang akan diberitakan melalui KKR ini.

# KKR Siswa Regional 2008

## Evangelizing the becoming Evangelists

Seperi tahun sebelumnya, KKR Regional diadakan sebagai penginjilan massa untuk menjangkau siswa-siswi SD, SMP, dan SMU. Lebih dari 70 tempat di seluruh Indonesia telah dijangkau dan lebih dari 110.000 siswa-siswi SD, SMP, dan SMU telah diinjili melalui KKR Siswa Regional 2008 yang diadakan oleh STEMI sejak bulan Maret hingga April 2008. Daerah-daerah seperti Bali, Sumba, Manado merupakan beberapa daerah yang baru dilayani tahun ini. Tantangan dan kesulitan yang unik dialami di masing-masing tempat diadakannya KKR Regional, tetapi kita selalu takjub melihat Tuhan sendiri yang bekerja melalui pelayanan ini, melihat begitu banyak anak-anak kecil dan remaja yang bertobat dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi mereka, dan juga tidak sedikit yang berkomitmen untuk menjadi hamba Tuhan. Dari sini kita melihat bahwa Tuhan sedang memakai gerakan ini untuk memanggil orang-orang yang akan dipakai-Nya untuk menjadi generasi penerus bangsa ini. Rangkaian KKR Siswa Regional 2008 telah berakhir dan sangat diberkati oleh Tuhan, dan kita patut mengucap syukur kepada Tuhan atas segala penyertaan-Nya. Tetapi ini sama sekali bukan berarti pekerjaan kita sudah selesai, masih banyak pekerjaan besar yang Tuhan percayakan kepada kita yang harus terus kita kerjakan dengan setia, seperti KKR Jakarta 2008 di Stadion Utama Gelora Bung Karno Senayan, dan lain sebagainya. Marilah kita masing-masing berbagian di dalam pekerjaan Tuhan dengan talenta yang telah Tuhan percayakan kepada kita, selagi Tuhan masih mau mempercayakan pekerjaan-pekerjaan-Nya pada gerakan Reformed Injili untuk menyatakan kemuliaan-Nya pada zaman ini, di negara Indonesia tercinta ini. Soli Deo Gloria.

Adhya Kumara  
Redaksi Pelaksana PILLAR



KKR Siswa SMP/SMU di Tompaso (9 April 2008)



KKR Siswa SMP/SMU di Cilacap (4 April 2008)



KKR Siswa SD di Sumba (5 April 2008)



KKR Siswa SMP/SMU di Karawaci (12 April 2008)